

**PERAN DAN PENGARUH PEMIKIRAN KEAGAMAAN
SYEKH MAKDUM WALI DALAM PEMBENTUKAN
IDENTITAS SOSIAL DI KARANGLEWAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memeperoleh Gelar Sarjana Agama.

Oleh

NURUL ASYHADI

1717502034

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PERAN DAN PENGARUH PEMIKIRAN KEAGAMAAN SYEKH MAQDUM WALI DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL DI KARANGLEWAS

Yang disusun oleh Nurul Asyhadi (NIM. 1717502034) Program Studi Studi Agama – agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Muta Ali Grauf, M.A
NIP. 198908192019031014

Penguji II

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Ketua Sidang/Pembimbing

Ubaidillah, M. A
NIP. 2121018201

Purwokerto, 13 Mei 2024

Dekan



Dr. Hartono, M. Si
NIP. 197205012005011004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Asyhadi
Nim : 1717502034
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“PERAN DAN PENGARUH PEMIKIRAN KEAGAMAAN SYEKH MAKDUM WALI DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL DI KARANGLEWAS”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 April 2024

Saya yang menyatakan,



Nurul Asyhadi
NIM. 1717502034

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi

Yth.

Dosen Pembimbing Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Nurul Asyhadi
Nim : 1717502034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : **Peran dan Pengaruh Pemikiran Keagamaan Syekh Makdum Wali dalam Pembentukan Identitas Sosial di Karanglewas.**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen
Pembimbing,



Ubaidillah, MA
NIP. 2121018201

ABSTRAK

PERAN DAN PENGARUH PEMIKIRAN KEAGAMAAN SYEKH MAQDUM WALI DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL DI KARANGLEWAS

NURUL ASYHADI

NIM. 1717502034

Prodi Studi Agama-agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (0281)- 635624 – 628250 Purwokerto 53126

Email: nurulmetro2018@gmail.com

Penyebaran Islam di Banyumas pada abad ke-15 merupakan peristiwa bersejarah yang dipengaruhi oleh perdagangan dan dakwah yang dilakukan oleh para pedagang dan ulama. Para ulama Islam memainkan peran utama dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Banyumas dengan pendekatan yang bijaksana dan persuasif, memenangkan hati banyak penduduk setempat untuk memeluk agama Islam. Selama proses penyebaran Islam di Banyumas, berbagai masjid didirikan sebagai pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan Islam, menciptakan landasan kuat bagi perkembangan agama Islam di wilayah tersebut. Pemikiran keagamaan Syekh Maqdom Wali menjadi fokus penelitian dalam memahami faktor yang mempengaruhi tindakan afektif individu atau kelompok dalam masyarakat Karanglewas. Dengan menggunakan gagasan Tindakan Sosial Max Weber, peneliti menganalisis bagaimana pemikiran keagamaan Syekh Maqdom Wali memengaruhi motif, makna, dan tindakan individu dalam konteks sosial masyarakat Karanglewas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yang melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan tokoh agama lokal untuk memahami pandangan mereka terhadap pemikiran keagamaan Syekh Maqdom Wali. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama lokal dan observasi lapangan di masyarakat Karanglewas, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen historis, artefak, teks karya Syekh Maqdom Wali, buku sejarah keagamaan, makalah akademis, dan wawancara dengan ahli. Dengan menerapkan metode analisis data yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh pemikiran keagamaan Syekh Maqdom Wali dalam kehidupan masyarakat Karanglewas serta kontribusi berharga dalam bidang studi keagamaan dan sosiologi agama.

Kata kunci: Syekh Maqdom Wali, Muslim, Sosial, Karanglewas

ABSTRACT

THE ROLE AND INFLUENCE OF RELIGIOUS THOUGHT OF SHEIKH MAKDUM WALI IN THE FORMATION OF SOCIAL IDENTITY IN KARANGLEWAS

NURUL ASYHADI

NIM. 1717502034

Religious Studies Program

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (0281)- 635624 – 628250 Purwokerto 53126

Email: nurulmetro2018@gmail.com

The spread of Islam in Banyumas in the 15th century was a historical event influenced by trade and proselytization conducted by traders and Islamic scholars. Islamic scholars played a major role in spreading the teachings of Islam in Banyumas with a wise and persuasive approach, winning over many local residents to embrace Islam. During the process of spreading Islam in Banyumas, various mosques were established as centers of religious activity and Islamic education, creating a strong foundation for the development of Islam in the region. Sheikh Maqдум Wali's religious thought becomes the focus of research in understanding the factors that influence the affective actions of individuals or groups in Karanglewas society. By using Max Weber's idea of Social Action, the researcher analyzes how Sheikh Maqдум Wali's religious thought influences the motives, meanings, and actions of individuals in the social context of Karanglewas society. The research method used is field research, which involves direct observation and interviews with local religious figures to understand their views on Sheikh Maqдум Wali's religious thought. The research data sources consist of primary and secondary data. Primary data was obtained through interviews with local religious figures and field observations in the Karanglewas community, while secondary data came from historical documents, artifacts, texts by Sheikh Maqдум Wali, religious history books, academic papers, and interviews with experts. By applying a systematic method of data analysis, this research is expected to provide a deep understanding of the influence of Sheikh Maqдум Wali's religious thought in the life of the Karanglewas community as well as a valuable contribution to the field of religious studies and the sociology of religion.

Keywords: Sheikh Maqдум Wali, Muslim, Social, Karanglewas.

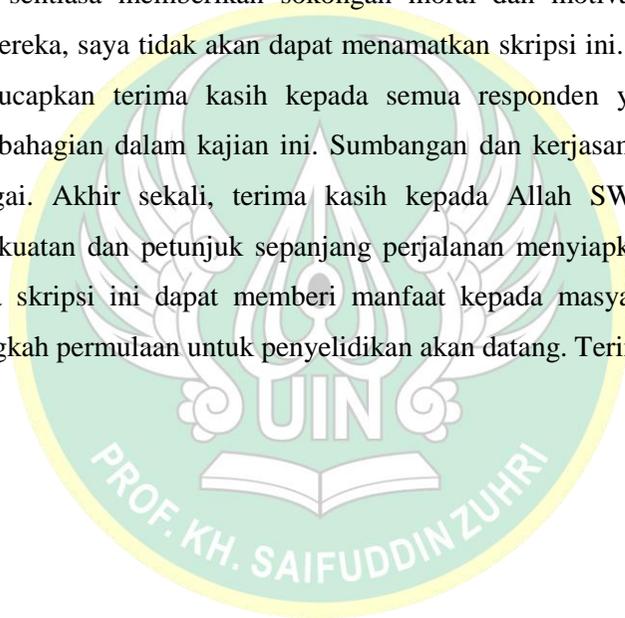
MOTTO

"Kesuksesan bukanlah kunci kebahagiaan. Kebahagiaanlah kunci kesuksesan. Jika Anda mencintai apa yang Anda lakukan, Anda akan sukses." - Albert Schweitzer



PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, seperti dosen pembimbing, orang tua dan keluarga saya, serta teman-teman, yang telah memberikan sokongan dan bantuan dalam menyiapkan skripsi ini. Terima kasih kepada pensyarah dan penyelia yang telah memberikan panduan dan tunjuk ajar sepanjang proses penyelidikan. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang sentiasa memberikan sokongan moral dan motivasi. Tanpa sokongan mereka, saya tidak akan dapat menamatkan skripsi ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang telah mengambil bahagian dalam kajian ini. Sumbangan dan kerjasama mereka amat dihargai. Akhir sekali, terima kasih kepada Allah SWT kerana memberi kekuatan dan petunjuk sepanjang perjalanan menyiapkan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada masyarakat dan menjadi langkah permulaan untuk penyelidikan akan datang. Terima kasih.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat, hidayah, serta inayahnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta pengikutnya yang taat menjalankan syariat-Nya. Beliau lah yang telah membawa dari zaman kebodohan menuju zaman yang islami, terang benderang seperti saat ini dan beliau jadikan sebagai uswatun hasanah dalam kehidupan ini *aamiin*.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran dan Pengaruh Pemikiran Keagamaan Syekh Makdum Wali dalam Pembentukan Identitas Sosial di Karanglewas”**. Penulis menyusun skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Sarjana Satu (S1) prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN SAIZU). Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak sekali kekurangan. Namun dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya do'a, motivasi, kasih sayang dan bantuan dari orang-orang terkasih. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

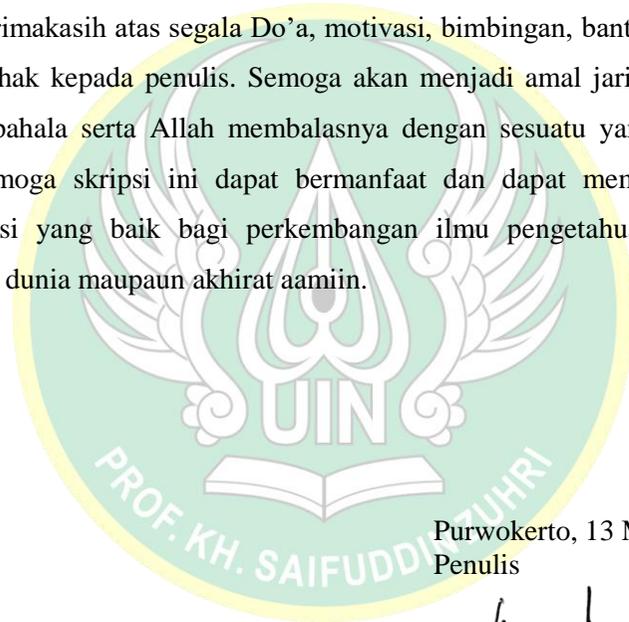
1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum selaku Wakil

Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag. selaku Wakil Dekan III, yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Ubaidillah, M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, dan koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Waliko, M.Ag yang telah mengurus dan membukakan pintu rumahnya untuk penulis belajar, mengerjakan, serta menuntun dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas saran, masukan, kritik dan motivasi, serta meluangkan waktu untuk penulis dalam menulis skripsi ini.
5. Para Dosen akademik serta karyawan-karyawan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkhusus kepada jurusan Studi Agama Agama yang telah memberikan bantuan secara konkrit.
6. Segenap Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah membekali layanan selama penulis menempuh studi.
7. Kepada Kyai Zaeni Mubarak dan Bapak M. Jufri selaku pengurus makam Syekh Maqdam Wali, saya mengucapkan terimakasih banyak karena diberi kesempatan untuk mewawancarai.
8. Yang tercinta, kedua orang tua penulis Bapak M. Askowi dan Ibu Sustiyah, adik saya D.M Safitri, serta segenap keluarga besar Bani Sahid. Mereka adalah orang-orang terkasih yang selalu membantu, selalu mendo'akan, membimbing, mengarahkan, mengingatkan serta memotivasi sehingga tulisan ini dapat selesai di waktu yang tepat.
9. Nur Amalia yang sudah menemani penulis dalam keadaan susah dan senang tetap bersama.

10. Sahabat terbaik saya Raynaldi Sugiarto, Faturrahman Jamil, Khamid, Fandy Amalludin, yang tak pernah lelah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuannya.
11. Kepada segenap anggota UKM Master yang telah memberi tempat saya belajar, bercanda tawa, berbagi kesenangan, terimakasih telah menciptakan kenyamanan, keindahan, yang telah diberikan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas segala Do'a, motivasi, bimbingan, bantuan dari semua pihak kepada penulis. Semoga akan menjadi amal jariyah dan bernilai pahala serta Allah membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta berkah di dunia maupaun akhirat aamiin.



Purwokerto, 13 Mei 2024
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurul Asyhadi', is written over the printed name.

Nurul Asyhadi
NIM. 1717502034

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ĥ	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	<u>S</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	de (dengan garis di bawah)

ط	Ṭa	T	te (dengan garis di bawah)
ظ	Ẓa	<u>Z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عدة	ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

Ta’marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis.

حكمة	ditulis	Hikmah	جزية	ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang “*al*” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis denganh.

كرامة الاولياء	ditulis	Karâmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* ataudammahditulis dengan t

زكاة لفظر	ditulis	Zakât al-fitr
-----------	---------	---------------

Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	jâhiliyah
2.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	A
	تنس	Ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	furûd

Vokal rangkap

1.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum

2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harussyamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I(el)-nya.

السماء	Ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الفروض	Ditulis	Zawi al-furûd
-----------	---------	---------------

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan Skripsi	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian	19
H. Teknik Pengumpulan Data.....	24
J. Teknik Analisis Data.....	25
K. Sistematika Penulisan	26
BAB II JEJAK DAKWAH SYEKH MAQDUM WALI	28
A. Desa Lokasi Syekh Maqdam Wali.....	28
B. Biografi Syekh Makdum Wali	34
C. Jejak Dakwah Syekh Maqdam Wali.....	39
BAB III ANALISIS PENGARUH PEMIKIRAN KEAGAMAAN SYEKH MAQDUM WALI DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT KARANGLEWAS.....	44

A. Pemikiran Keagamaan Syekh Maqsum Wali	44
B. Pembentukan Identitas Sosial pada Masyarakat di Karanglewas ...	57
BAB IV	61
PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran Islam di Banyumas memiliki sejarah yang kaya dan beragam. Islam mulai merambah ke wilayah Banyumas pada abad ke-15 melalui perdagangan dan dakwah yang dilakukan oleh para pedagang dan ulama. Para ulama Islam memainkan peran utama dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Banyumas dengan pendekatan yang bijaksana dan persuasif, memenangkan hati banyak penduduk setempat untuk memeluk agama Islam (Khasanah et al., 2023). Selama penyebaran Islam di Banyumas, berbagai masjid didirikan sebagai pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan Islam. Masjid-masjid tersebut menjadi tempat ibadah, pengajaran agama, serta tempat berkumpul umat Muslim untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual. Ulama dan kyai juga turut berperan dalam mendidik masyarakat Banyumas tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Murtadho, 2020).

Didalam Al-Quran juga dijelaskan pada surah An-Nahl[16]:
125, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.*

Ayat ke-125 dari Surah An-Nahl diatas menekankan pentingnya menyebarkan agama Islam secara rasional, penuh hikmah, dan dengan argumen yang baik. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk mengajak orang lain kepada jalan-Nya dengan cara yang santun dan persuasif. Penyebaran agama Islam harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik, tanpa menimbulkan konflik atau kekerasan.

Nah dampak dari penyebaran Islam di Banyumas terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari budaya, tradisi, hingga pola pikir. Nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan, kejujuran, dan tolong-menolong menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyumas. Ajaran Islam juga membentuk pola pikir yang menghargai persatuan, perdamaian, dan toleransi di tengah keberagaman sosial yang ada (Oktaviani, 2021).

Hingga saat ini, jejak penyebaran Islam di Banyumas masih terasa kuat. Masjid-masjid yang dibangun pada masa lalu tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Tradisi-tradisi keagamaan seperti pengajian, dzikir, dan perayaan hari besar Islam terus dijaga dan diwariskan sebagai bagian tak terpisahkan dari

identitas dan keberagaman masyarakat Banyumas. Penyebaran Islam telah memberikan warna dan makna yang mendalam dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat Banyumas (Khalifah et al., 2023).

Sejak abad ke-15 juga tokoh penyebar Islam pertama di Tanah Pasir Luhur adalah Syekh Maqdom Wali. Ribuan orang masih datang ke makam Syekh Maqdom Wali di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas untuk berziarah. Muhammad Jufri, juru kunci, menulis banyak tentang sejarah Syekh Maqdom Wali. Dia mengatakan bahwa dia adalah utusan Raden Fatah Demak. Untuk menyebarkan keyakinan Islam di Pasir Luhur. Atas arahan Raden Fatah Demak, beliau datang sekitar abad ke-15. untuk mengislamkan Pasir Luhur secara aman. Mayoritas penduduk kala itu adalah penganut agama Hindu Budha. Dengan adipati Raden Banyak Blanak dan patih Raden Banyak Geleh sebagai pemimpin, Dua dari mereka adalah keturunan kelima Raden Kamandaka Pajajaran dari Jawa (Nur Janah, 2023).

Penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Jufri selaku juru kunci makam Syekh Maqdom Wali, beliau bercerita bahwa:

“Syekh Maqdom Wali berasal dari Demak, beliau datang ke Pasir Luhur dikirim oleh Raden Patah Demak untuk menyebarkan informasi agama Islam di Pasir Luhur pada abad ke-15. Sebelum itu Pasir Luhur di pegang oleh adipati yang bernama Raden Banyak Blanak, dan raden Banyak Blanak adalah keluarga turunan kelima dari Raden Kamandaka Pejajaran Jawa Barat, ia beragama Hindu-Budha. Nah setelah

Syekh Maqдум Wali datang ke Pasir Luhur yang tujuannya bertemu dengan Raden Banyak Blanak adalah untuk menyampaikan amanah dari Raden Patah yaitu untuk menyebarkan agama Islam di Pasir Luhur. Nah bagaimana Raden Banyak Blanak dan Raden Kamandaka apakah mereka memberi izin atau tidak? Tentu mereka mengizinkan Syekh Maqдум Wali menyebarkan ajaran agama Islam. Setelah diizinkan mereka langsung bersalaman dan Raden Banyak Blanak menjadi masuk Islam. Nah sesudah itu Syekh Maqдум Wali mulai berjuang dengan cara ke-Waliannya”. (wawancara dilakukan dengan bapak Jufri selaku juru kunci pada tanggal 20 Maret 2024)

Peziarah biasanya melakukan amalan dan ritual di makam Syekh Maqдум Wali ini, seperti berdzikir, tahlil, atau aktivitas ritual lainnya. Setiap Kamis Wage atau Jumat Kliwon malam, dan setiap bulan Sya'ban, event Khaul Akbar Syekh Maqдум Wali dan Senopati Mangkubumi diadakan di tempat ini.

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Nurlaela Diryat sebagai masyarakat Karanglewas, beliau menceritakan bahwa:

“Yang saya tahu Syekh Maqдум Wali makamnya dibuka sekitar tahun 1999-an lha itu baru dibuka karena dulunya memang sempit terbengkalai lama, memang disitu oleh masyarakat Karanglewas ada makam keramat tapi masih berupa hutan karena agak lama terabaikan, nah baru suruh dibuka itu justru yang membuka Pak Kyai Ahmad Sodri Tinggar Jaya Jatilawang atas saran Gus Dur. Dan dulu sebelum makam itu dibuka ada yang berziarah baru satu atau dua orang, karena masih hutan dan ada makam keramatnya ya ada lah orang yang bertapa atau sedang riyadloh apa gitu. Nah baru setelah dibuka oleh Kyai Sodri dari Jatilawang atas perintah Gus Dur akhirnya disitu dibersihkan kembali rumput-rumput yang tadinya menutupi makam dan pohon besar-besar. Dan setelah dibersihkan setiap jum'at pon itu Kyai Sodri membuka Istighosah disitu setiap jum'at pon. Nah kemudian baru masyarakat Karanglewas, tetapi sebenarnya bukan hanya masyarakat Karanglewas pengaruhnya tuh, nah pengaruhnya ya se-Banyumas Raya seperti itu, bahkan

setiap orang atau rombongan yang akan berziarah Walisongo yang ada di Banyumas itu biasanya start-nya di makam Syekh Maqdam Wali dulu begitu. (wawancara dilakukan dengan Ibu Nurlaela Diryat sebagai salah satu masyarakat Karanglewas pada tanggal 26 Maret 2024)

Selain itu, ada simthud durrar, kegiatan rutin yang diadakan di masjid yang terletak di kompleks makam setiap malam Minggu. Semacam mengiringi shalawatan dengan musik terbang atau rebana. M Jufri menceritakan bahwa Syeh Makdum Wali menyebarkan agama Islam di wilayah kadipaten Pasir Luhur. Dia berasal dari kerajaan Demak, yang memiliki hubungan dengan Pasir Luhur di sekitarnya tahun 1500-an. kedatangan itu didasarkan pada takhta Raden Patah (Mihrob, 2020b).

Syeh Makdum ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Pasir Luhur, tetapi dengan satu syarat bahwa dia harus melakukannya dengan cara damai daripada kekerasan. Pada masa itu, Kadipaten Pasir Luhur dipimpin oleh Bupati Raden Banyak Blanak, dan patihnya adalah Wirakencana, juga dikenal sebagai Raden Banyak Glek. Mereka bersaudara. Raden Banyak Blanak dan Patih Wirakencana menyambut syeh wali dengan baik. Mereka berdua juga mensupport usaha Syeh Makdum untuk menyebarkan agama Islam dalam kedamaian. Terlepas dari kenyataan bahwa putra Raden Banyak Blanak menentanginya. Dia itu seorang Raden yaitu Banyak Tole. Untuk membantu menyebarkan Raden Patah mengundang Raden

Banyak Blanak dan Patih Wirakencana, yang beragama Islam, ke pisowanan besar di Demak.. Dengan demikian, Gelar Senopati Mangkubumi I diberikan kepada Raden Banyak Blanak., dan Raden Banyak Glek diberi gelar Senopati Mangkubumi II pada waktu yang sama (Mihrob, 2020b).

Syekh Makdum Wali dianggap sebagai karakter yang berperan aktif dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia, termasuk di wilayah Karanglegwas, Kabupaten Banyumas. Keberadaannya menjadi salah satu pilar utama dalam upaya penyebaran agama Islam di wilayah tersebut (Marwah & Widyastuti, 2015). Keberadaan Syekh Makdum Wali dapat menjadi faktor pembentukan identitas keagamaan masyarakat setempat. Kontribusinya dalam memperkenalkan nilai-nilai agama Islam, tradisi keagamaan, dan praktik keagamaan dapat membentuk landasan kuat bagi identitas keislaman masyarakat di sekitarnya (Mihrob, 2020b).

Syekh Makdum Wali mungkin telah memberdayakan masyarakat setempat melalui pendekatan keagamaan. Dengan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama Islam, keberadaannya dapat membantu membangun masyarakat yang lebih sadar akan tanggung jawab moral dan sosial (Warsini, 2021). Sebagai pemimpin keagamaan, Syekh Makdum Wali dapat memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial di masyarakat setempat. Beliau mungkin turut mempromosikan nilai toleransi,

keadilan, dan kebersamaan dalam rutinitas sehari-hari masyarakat (Nur Janah, 2023).

Warisan budaya dan tradisi keagamaan yang ditinggalkan oleh Syekh Makdum Wali dapat menjadi bagian integral dari identitas lokal. Tradisi keagamaan yang diajarkan dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat mungkin masih relevan hingga saat ini dan menjadi ciri khas dari wilayah tersebut (Rifaldi, 2016).

Pada ranah seperti itulah, menjadi penting untuk melakukan kajian secara mendalam dan ilmiah terkait dengan peran dan pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali. Kajian ini menitikberatkan pada pembentukan identitas pada masyarakat Karanglewas. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat judul penelitian tentang **“Peran dan Pengaruh Pemikiran Keagamaan Syekh Makdum Wali dalam Pembentukan Identitas Sosial di Karanglewas”** menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap konsep, filosofi dan praktiknya secara langsung.

B. Rumusan Masalah

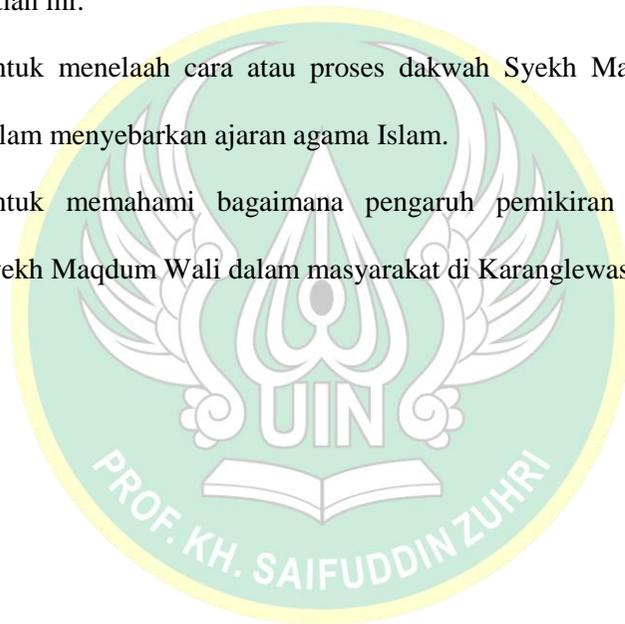
Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penulis menguraikan Beberapa rumusan masalah studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara atau proses Syekh Maqдум Wali menyebarkan ajaran Islam?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali dalam masyarakat Karanglewas?

C. Tujuan Penulisan Skripsi

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Untuk menelaah cara atau proses dakwah Syekh Maqдум Wali dalam menyebarkan ajaran agama Islam.
2. Untuk memahami bagaimana pengaruh pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali dalam masyarakat di Karanglewas.



D. Manfaat Penelitian

Adapun keuntungan penelitian yang bisa diambil dari studi ini terbagi menjadi dua bidang, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman pemikiran tentang bidang studi keislaman, khususnya di prodi Studi Agama-agama dan Filsafat Islam. Serta bermanfaat untuk pengembangan kajian teori pandangan keagamaan para tokoh wali maupun ulama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pemikiran-pemikiran tokoh terdahulu, yang mana penting bagi anak cucunya untuk memegang erat keagamaannya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan mengangkat tema yang sama dengan sudut pandang para tokoh agama yang berbeda.

c. Bagi Instansi Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

d. Bagi Peneliti.

Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar dalam penelitian lapangan mengenai pengaruh tokoh pemuka agama seperti Syekh Maqduum Wali ini.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang sudut pandang keagamaan memang sudah banyak dibuat dan dikaji, di bawah ini adalah pemetaan penelitian yang pernah dilakukan mengenai pandangan keagamaan tokoh lokal sebagai pertimbangan serta perbandingan. Tujuan penulis memetakan telaah pustaka ini guna untuk menunjukkan perbedaan antara studi si penulis dengan studi yang sudah ada atau terdahulu, agar terhindar dari pengulangan serta plagiasi penelitian. Penelusuran penulis selama ini menemukan sejumlah penelitian ilmiah, baik skripsi maupun jurnal, yang terkait dengan obyek yang dibahas oleh peneliti. Karya ilmiah sebelumnya berikut ini yang topik penelitiannya berkaitan dengan penelitian penulis;

Pertama, penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam menyusun penelitian ini seperti skripsi milik Achmad Rifaldi (2016) dengan judul “*Analisis Pemetaan Potensi Wisata Religi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Makam Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)*”, Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap potensi wisata religi makam Syekh Makhdum Wali, dapat disimpulkan bahwa pemetaan potensi tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Potensi ziarah, bisnis, dan pendidikan di sekitar makam tersebut memberikan peluang usaha, penunjang kebutuhan hidup, dan peningkatan derajat kualitas diri masyarakat setempat. Dalam perspektif wisata syariah, potensi itu tidak bertentangan dengan prinsip Islam, karena hal itu pemahaman yang mendalam terhadap potensi wisata religi dapat menjadi landasan untuk pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar makam Syekh Makhdum Wali. Persamaan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah syekh Makhdum Wali, sedangkan penelitian penulis adalah dari aspek pengaruh keagamaan dan praktik keagamaan syekh Makhdum di Karanglewas kabupaten Banyumas (Rifaldi, 2016).

Kedua, skripsi dengan judul “*Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Pada Para Peziarah Di Pemakaman Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)*”, Berdasarkan

penelitian mengenai ziarah sebagai alat untuk komunikasi transendental di Pemakaman Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas, dapat disimpulkan bahwa praktik ziarah memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat. Proses Ziarah adalah cara untuk menghormati orang yang telah meninggal dan juga sebagai sarana untuk berkomunikasi secara transendental dengan Allah. Masyarakat yang melakukan ziarah memiliki motivasi yang kuat, seperti merasa dekat dengan Allah, merasakan ketenangan hati, dan merasakan bahwa doa-doa mereka dikabulkan. Selain itu, proses ziarah melibatkan persiapan yang matang, pendekatan yang penuh keikhlasan, penyampaian pesan dalam bentuk doa dan pengaduan, serta penerimaan efek dan umpan balik yang positif. Dalam konteks keislaman, ziarah juga dianggap sebagai ibadah sunnah yang dianjurkan dan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Skripsi ini berbeda dengan penelitian penulis, penelitian ini membahas tentang ziarah sebagai media komunikasi sedangkan penulis khusus berbicara syekh Makhdum Wali dalam peran sebagai penyebar agama Islam di Karanglewas (Huda, 2019).

Ketiga, artikel dengan judul “*Representasi Sejarah Dan Tradisi Kuno Banyumas: Antara Peran Perempuan Dan Pelestarian Adat Oleh Negara*” Penelitian ini bertujuan untuk eksistensi kaum perempuan pelaku adat di tengah program pelestarian adat istiadat dan budaya oleh negara, serta mengembangkan model pelestarian adat istiadat dan

budaya alternatif di Banyumas melalui penguatan partisipasi kaum perempuan. Hal ini diperlukan karena fakta masyarakat menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama adalah pelaku adat yang melakukan peran penting. Dalam hal ini, keberadaan kaum perempuan di Pekuncen, Kalisalak, Cikakak, Pasir Wetan, dan Gerduren merupakan representasi sintesis antara perjalanan perjalanan, adat istiadat, dan nilai-nilai Islam yang mewarnai kehidupan masyarakat setempat. Ketika negara masuk dan melakukan program pelestarian desa adat, eksistensi perempuan tergeser karena perempuan tidak dilibatkan secara langsung dalam program tersebut. Namun, orang-orang yang melakukan upacara unggah-unggahan, membuat lawon tradisional, menggunakan jaro rojab, gubrak lesung, rengkong, lengger, dan sebagiannya adalah perempuan. Penelitian diatas menerangkan tentang representasi sejarah, Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada peran dakwah syekh Makdum Wali (Marwah & Widyastuti, 2015).

Keempat, buku yang di susun oleh Sofa Marwah dengan judul *“Perempuan dalam Tradisi Kekuasaan Islam Banyumas”*, Studi ini menyelidiki persaingan posisi dan peran perempuan di wilayah Banyumas dari awal perkembangan Islam hingga politik kontemporer. Nama-nama putri kerajaan atau putri ulama yang menikah dengan tokoh penting dan melahirkan tokoh penting dalam penyebaran Islam

lebih sering dikaitkan dengan keberadaan tokoh perempuan dalam Islamisasi. Buku ini menjelaskan tentang peran wanita di Banyumas dan perkembangan Islam, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada pengaruh keagamaan syekh Makdum Wali di Karanglewes kabupaten Banyumas (MARWAH, 2016).

F. Landasan Teori

Teori Tindakan Sosial Max Weber adalah gagasan penting dalam sosiologi yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap motif dan makna di balik tindakan individu dalam konteks sosial. Studi ini mengeksplorasi teori tindakan sosial Max Weber yang dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pemikiran keagamaan tersebut memengaruhi tindakan individu dan interaksi sosial di masyarakat Karanglewes (Supraja, 2015).

Tindakan sosial merujuk pada perilaku manusia yang dilakukan dalam konteks interaksi sosial dengan individu lain atau dalam kelompok tertentu. Tindakan sosial ini dapat mencakup berbagai bentuk aktivitas, mulai dari komunikasi verbal hingga tindakan fisik, yang dilakukan dalam rangka memahami dan merespons orang lain dalam suatu situasi sosial. Tindakan sosial dapat ditentukan oleh norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam studi interaksi simbolik, tindakan sosial dipandang sebagai bagian integral dari proses komunikasi dan pemahaman antar individu (Ahmadi, 2008).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa tindakan sosial tidak hanya merupakan respons langsung terhadap stimulus eksternal, tetapi juga melibatkan interpretasi simbolik dan penafsiran makna dari tindakan orang lain. Jadi tindakan sosial adalah seperti tarian yang kita lakukan setiap hari. Manusia dalam melakukan tindakan sosial juga mempertimbangkan makna yang terkandung dalam interaksi tersebut, sehingga tindakan sosial tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga reflektif dan disertai dengan pemahaman terhadap konteks sosial yang lebih luas (Ahmadi, 2008).

Ketika kita berbicara dengan seseorang, kita tidak hanya mengeluarkan kata-kata secara acak. Kita mempertimbangkan siapa lawan bicara kita, situasi, dan hubungan kita dengan mereka. Kita memahami bahwa kata-kata kita memiliki dampak pada orang lain. Dengan demikian, tindakan sosial merupakan bagian yang penting dalam studi interaksi simbolik karena melibatkan proses interpretasi, penafsiran, dan pemberian makna terhadap interaksi antar individu dalam masyarakat. Melalui pemahaman tentang tindakan sosial, kita dapat lebih mendalami dinamika hubungan antar manusia dan konstruksi makna dalam konteks sosial yang kompleks (Ahmadi, 2008).

Tindakan sosial menurut Max Weber, adalah tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan makna subjektif yang diberikan terhadap situasi atau konteks tertentu. Weber menekankan pentingnya

memahami makna subjektif yang menjadi dasar dari tindakan sosial . Tindakan sosial ini mencakup perilaku yang bermakna dan diarahkan pada orang lain, serta memperhitungkan perilaku orang lain dalam orientasinya . Weber juga mengatakan bahwa tindakan sosial dapat berupa intervensi positif dalam situasi, menahan diri dari intervensi, atau mendukung tanpa bantahan (Supraja, 2015).

Konsep tindakan sosial penting dalam pemahaman sosiologi karena membantu dalam menjelaskan bagaimana individu bertindak dalam masyarakat, bagaimana interaksi sosial terbentuk, dan bagaimana norma-norma sosial dipertahankan atau diubah. Melalui konsep ini, kita dapat memahami bahwa tindakan individu tidak hanya oleh komponen internal, tetapi juga oleh makna subjektif yang diberikan individu terhadap lingkungan sosial dan interaksi sosial. Dengan memahami tindakan sosial, kita dapat melihat bagaimana individu dan kelompok membangun hubungan sosial, struktur masyarakat, serta dinamika perubahan sosial (Supraja, 2015).

Pentingnya konsep tindakan sosial dalam pemahaman perilaku manusia yaitu bisa dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menggali Motivasi dan Makna: Konsep tindakan sosial membantu kita memahami motivasi dan makna di balik perilaku manusia. Dengan mempertimbangkan faktor subjektif dalam tindakan, kita

dapat lebih dalam memahami alasan dan tujuan di balik tindakan individu (Warsah, 2018).

- b. Menganalisis Interaksi Sosial: Tindakan sosial merupakan bagian integral dari interaksi sosial. Dengan mempelajari tindakan sosial, kita dapat mengetahui bagaimana individu berinteraksi, berkomunikasi, serta membentuk hubungan sosial dalam masyarakat (Arifin, 2021).
- c. Memahami Norma dan Nilai Sosial: Tindakan sosial juga mencerminkan norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan menganalisis tindakan sosial, kita dapat melihat bagaimana norma-norma tersebut dipatuhi, diinterpretasikan, atau bahkan dilanggar (Ambarwati et al., 2019).
- d. Mendukung Analisis Struktur Sosial: Konsep tindakan sosial membantu kita dalam memahami struktur sosial dan hierarki kekuasaan dalam masyarakat. Melalui tindakan sosial, kita dapat melihat bagaimana struktur sosial terbentuk dan dipertahankan (Wardani et al., 2019).
- e. Menjelaskan Perubahan Sosial: Dengan mempelajari tindakan sosial, kita dapat memahami bagaimana perubahan sosial terjadi dalam masyarakat. Tindakan individu dan kelompok dapat menjadi pendorong perubahan sosial yang signifikan (Putra & Suryadinata, 2020).

Berikut adalah jenis-jenis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam analisis mengenai pengaruh pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali:

- a) Tindakan Rasional dengan Tujuan (Zweckrational): Menurut Weber, tindakan rasional terjadi ketika individu melakukan sesuatu dengan tujuan yang jelas dan berorientasi pada hasil yang diinginkan (Supraja, 2015). Dalam Penelitian ini penulis dapat menganalisis bagaimana tindakan individu di masyarakat Karanglewas dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan tersebut secara rasional.
- b) Tindakan Rasional Berdasarkan Nilai (Wertrational): Tindakan ini terjadi ketika individu bertindak berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini (Supraja, 2015). Dalam analisis penelitian ini penulis dapat menjelaskan bagaimana pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali memengaruhi tindakan individu berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang dianut.
- c) Tindakan Tradisional: Weber juga membahas tindakan tradisional, yaitu tindakan yang diambil sebagai akibat dari adanya kebiasaan atau tradisi yang turun-temurun (Supraja, 2015). Penulis dapat mengeksplorasi bagaimana pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali memengaruhi tindakan tradisional atau kebiasaan sosial di masyarakat Karanglewas.

d) Tindakan Afektif: Tindakan ini didasarkan pada emosi dan perasaan individu. Individu bertindak karena dipengaruhi oleh emosi, perasaan, atau dorongan yang kuat pada saat itu (Reza Fathiha, 2022). Dalam konteks penelitian ini, pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali dapat dipahami sebagai faktor yang mempengaruhi tindakan afektif individu atau kelompok dalam masyarakat Karanglewas.

Dengan memanfaatkan gagasan Tindakan Sosial Max Weber, penulis dapat memberikan analisis mendalam tentang bagaimana pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali mempengaruhi motif, makna, dan tindakan individu dalam konteks sosial masyarakat Karanglewas. Teori ini dapat membantu dalam memahami kompleksitas interaksi sosial dan pengaruh pemikiran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

Metode adalah alat yang dapat berubah dari saat ke saat, sejauh ia dapat dipergunakan untuk meneliti. Sudah barang tentu termasuk di dalamnya pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Masbur, 2015). Selain itu (Nadirah, SPd, 2018) menyebutkan juga bahwa Metodologi penelitian adalah ilmu atau pengetahuan tentang cara terbaik untuk mencapai suatu tujuan. Menggunakan pengetahuan ini untuk

menyelesaikan masalah dalam kegiatan sehari-hari terkait dengan pengetahuan dan penelitian akan sangat membantu.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Bila dilihat dari jenisnya, penulis menggolongkan penelitian ini dalam penelitian lapangan (*field research*). Dipilihkan dalam studi lapangan karena tempat penelitian ini penulis turut serta ke lapangan kehidupan masyarakat yang akan diteliti, dalam arti bukan di perpustakaan (*library research*) atau di laboratorium (*laboratory research*). penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *field research* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu (Masbur, 2015).

b. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, pendekatan yang digunakan untuk menyusun penelitian adalah pendekatan

kualitatif dengan metode deskripsi analisis, yaitu berupa kata-kata tertulis/lisan dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati. Bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan kejadian atau fakta, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian. Selain itu, kebiasaan perilaku masyarakat dan keadaan daerah asal objek penelitian termasuk dalam bagian penelitian ini. Sehingga menurut penulis metode kualitatif menjadi metode yang paling tepat untuk penelitian ini (Dr. Ajat Rukajat, 2018).

Pendekatan kualitatif ini juga akan memungkinkan penulis untuk melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali dengan melibatkan interpretasi, wawancara, analisis teks, dan observasi langsung. Dalam pendekatan penelitian kualitatif, penulis dapat melakukan studi literatur yang melibatkan analisis teks-teks karya Syekh Maqдум Wali seperti risalah, kitab, atau tulisan-tulisan lainnya. Penulis juga dapat melakukan wawancara dengan ahli atau para pakar yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam studi ini ada dua yaitu data primer dan sekunder, berikut uraian pengelompokkannya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberi tahu pengumpul data tentang apa yang mereka cari. Analisis ini berarti data diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, terkait dengan masyarakat. Beberapa contoh sumber data primer yang relevan untuk penelitian ini meliputi:

- 1) Interview dengan Tokoh Agama Lokal: Melakukan wawancara dengan para tokoh agama lokal di Karanglewas untuk memahami pandangan dan pemahaman mereka terhadap pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali.
- 2) Observasi Lapangan: Melakukan observasi langsung di masyarakat Karanglewas untuk mengamati praktik keagamaan, ritual, dan interaksi sosial yang terkait dengan pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali.
- 3) Dokumen dan Artefak Historis: Memeriksa dokumen historis, artefak, atau benda-benda bersejarah yang terkait dengan keberadaan dan pengaruh Syekh Maqдум Wali di Karanglewas.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis penelitian, misalnya

lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder diambil dari hasil penelitian ilmiah yang disediakan oleh lembaga-lembaga yang ada, dari buku referensi, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, dan sebagaimana dijelaskan berikut:

- a. Teks dan Karya Tulis Syekh Maqдум Wali: Mengacu pada karya-karya dan tulisan-tulisan yang ditulis oleh Syekh Maqдум Wali sendiri untuk memahami pemikiran keagamaannya.
- b. Buku-buku Sejarah Keagamaan: Sumber ini dapat digunakan untuk mendalami konteks historis dan keagamaan di mana Syekh Maqдум Wali hidup dan berkarya.
- c. Makalah, Jurnal, dan Artikel Akademis: Mengakses makalah, jurnal, dan artikel akademis terkait pemikiran keagamaan, sosiologi agama, atau sejarah agama Islam yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang tema penelitian.
- d. Wawancara dengan Ahli: Mewawancarai ahli agama, sejarah, atau sosiologi agama yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang pemikiran keagamaan dan pengaruhnya.

H. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan metode pengumpulan data, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara studi literatur, observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi.

a. Studi literatur

Melakukan studi literatur yang melibatkan analisis teks-teks karya Syekh Maqdam Wali, seperti risalah, kitab, atau tulisan-tulisan lainnya. Dengan membaca dan menganalisis pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam karya-karyanya.

b. Wawancara

Melakukan wawancara dengan para ahli atau pakar yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pemikiran keagamaan Syekh Maqdam Wali. Wawancara ini akan memberikan perspektif yang berharga dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran tersebut.

c. Observasi

Melakukan observasi langsung terhadap praktik keagamaan masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Syekh Maqdam Wali. Penulis mengamati dan mendokumentasikan praktik keagamaan, tradisi, atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang terkait dengan pemikiran tersebut.

d. Dokumentasi

Dalam arti sempit, dokumen terdiri dari kumpulan data tulisan verbal. Dalam arti luas, dokumen termasuk monumen, artefak, foto, tape, dan sebagainya. Peneliti dapat mendapatkan dokumen ini melalui foto, rekaman, dan tulisan dari subjek penelitian secara langsung di lapangan sebagai penguat data. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi desa yang diteliti, termasuk demografi, keagamaan, tradisi, dan geografi Karanglewas.

I. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode analisis data di sini dapat digunakan. Metode untuk menganalisis data yaitu milik Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), dapat diterapkan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali memengaruhi masyarakat Karanglewas. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data kualitatif dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh agama lokal, observasi lapangan, analisis dokumen, dan historis yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan Syekh Maqдум Wali.

b. Reduksi Data

Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep utama yang muncul dalam pemikiran keagamaan Syekh Maqsum Wali dan bagaimana hal tersebut berdampak pada masyarakat.

c. Penyajian Data

Ada kemungkinan untuk menampilkan data yang direduksi dalam bentuk tabel atau peta konsep untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai elemen data dan mempermudah pemahaman.

Dengan menerapkan metode analisis data yang digunakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), penelitian skripsi ini dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pemikiran keagamaan tersebut berdampak pada masyarakat Karanglewas dan memberikan kontribusi yang berharga dalam bidang studi keagamaan dan sosiologi agama.

J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman penelitian ini, maka dibagi membentuk empat bab yakni:

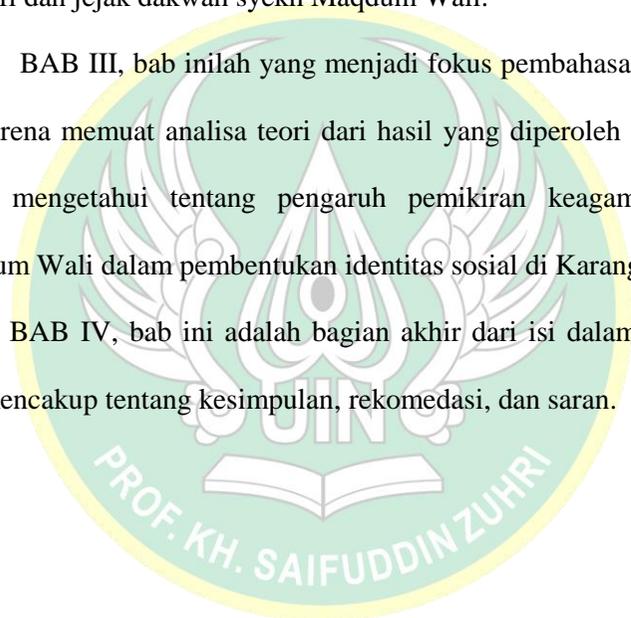
BAB I, Bab ini berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah dengan menunjukkan gambaran umum tentang

alasan mengapa meneliti objek itu menarik, rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penelitian, telaah pustaka yang sehubungan dengan tema penelitian, landasan teori yang digunakan untuk memeriksa objek yang diteliti, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bagian ini menyediakan penjelasan tentang biografi dan jejak dakwah syekh Maqдум Wali.

BAB III, bab inilah yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini, karena memuat analisa teori dari hasil yang diperoleh di lapangan untuk mengetahui tentang pengaruh pemikiran keagamaan syekh Maqдум Wali dalam pembentukan identitas sosial di Karanglewas.

BAB IV, bab ini adalah bagian akhir dari isi dalam tulisan ini yang mencakup tentang kesimpulan, rekomedasi, dan saran.

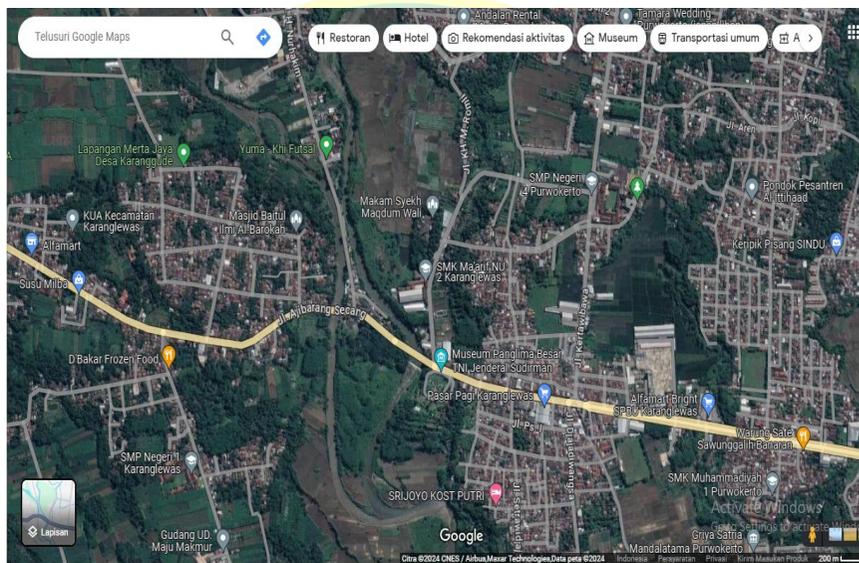


BAB II

JEJAK DAKWAH SYEKH MAQDUM WALI

A. Desa Lokasi Syekh Maqдум Wali

Kecamatan Karanglewas berada di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini dekat dengan eksekutif Purwokerto.



Selain itu, saat ini menurut RDTR (Rencana Detail Tata Ruang), Karanglewas adalah salah satu kecamatan yang dimasukkan ke dalam lingkungan perkotaan sampai dengan Tahun 2034. Kecamatan Karanglewas berbatasan dengan Cilongok di sebelah Barat, Patikraja di Sebelah Selatan, Purwokerto Barat di sebelah Timur, serta Kecamatan Kedung Banteng di sebelah Utara. Alat transportasi penghubung desa-

desa di kawasan ini juga dapat dikatakan memadai, dengan adanya angkutan desa, ojek, dan dokar (Banyumas, 2022).

1. Sumber Daya Manusia

Kecamatan Karanglewas terdiri dari 13 desa dimana setiap desa dipimpin oleh Kepala Desa. Dari 13 kepala desa di Kecamatan Karanglewas, 2 kepala desa diantaranya berjenis kelamin perempuan. Kecamatan Karanglewas terdiri dari 32 dusun, 81 RW (Rukun Warga) dan 354 RT (Rukun Tetangga) Adapun jumlah RT terbanyak ada di Desa Pangebatan yakni 37 RT adapun Desa Pasir Wetan merupakan desa dengan jumlah RT paling sedikit yakni 17 RT (Banyumas, 2022).

2. Penduduk

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyumas, jumlah orang yang tinggal di kecamatan Karanglewas pada Desember 2021 sebanyak 70.507 jiwa. Sebanyak 35.864 adalah penduduk laki-laki dan 34.643 penduduk perempuan, sehingga perbandingan jenis kelamin adalah 103,5. Dengan luas wilayah 34,93 km², kepadatan penduduk di Kecamatan Karanglewas sebesar 2.018,5 jiwa/ km². Jumlah orang yang berusia produktif (15-64 tahun) di kecamatan Karanglewas sebanyak 47.422 jiwa. sementara populasi yang tidak

produktif usia 0-14 tahun sebesar 16.622 jiwa dan penduduk usia 65 tahun ke atas sebesar 6.463 jiwa, sehingga rasio ketergantungan sebesar 49 persen. Dengan kata lain, setiap 100 orang di Kecamatan Karanglewas yang usia kerja (dianggap produktif) memiliki tanggungan sebanyak 49 orang yang tidak produktif atau tidak produktif lagi (Banyumas, 2022).

3. Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Karanglewas yakni Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jumlah sarana pendidikan TK ada 24 unit, RA ada 7 unit, SD ada 22 unit, MI ada 13 unit, SMP ada 5 unit, MTs ada 1 unit dan SMK ada 2 unit. Rasio murid terhadap guru menggambarkan beban kerja guru dalam mengajar. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin berkurang tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap murid sehingga mutu pengajaran cenderung semakin rendah. Rasio murid terhadap guru TK sebesar 13,3, RA 13,4, SD 18,1, MI 19,4, SMP 19,2, MTs 18,4, SMK 19,6 (Banyumas, 2022).

4. Kesehatan

Jumlah sarana kesehatan di Kecamatan Karanglewas yakni 1 poliklinik, 1 puskesmas tanpa rawat inap dan 8 apotek. Ketersediaan rumah sakit belum ada di wilayah Karanglewas namun rumah sakit yang berada di sekitar Kecamatan Karanglewas cukup banyak. Berdasarkan data Potensi Desa (Podes) 2021, jumlah warga penderita kekurangan gizi di Kecamatan Karanglewas ada 4 orang dimana 2 orang di Desa Sunyalangu, 1 orang di Desa Jipang dan 1 orang di Desa Singasari. Sayuran menjadi salah satu kebutuhan pokok untuk mencukupi kebutuhan gizi (Banyumas, 2022).

5. Pertanian

Tanaman sayuran yang ditanam di Kecamatan Karanglewas pada tahun 2021 antara lain cabe rawit, kacang panjang, kangkung, dan terong. Produksi tanaman kangkung pada tahun 2021 sebanyak 1.030 Kuintal, produksi cabai rawit 286 kuintal, kacang panjang 132 kuintal dan terong 121 kuintal. Produksi tanaman biofarmaka di Kecamatan Karanglewas antara lain kapulaga 325.000 kg, kunyit 33.000 kg, kencur 32.238 kg dan jahe 27.500 kg (Banyumas, 2022).

Adapun produksi buah-buahan terbanyak di Kecamatan Karanglewas adalah buah pisang sebesar 29.353 kuintal. Ternak besar yang ada di Kecamatan Karanglewas meliputi kambing

sebanyak 3.170 ekor, sapi potong 259 ekor, sapi perah 66 ekor dan kuda 8 ekor. Ternak unggas di Kecamatan Karanglewas meliputi 851.225 ekor ayam ras pedaging, 49.385 ayam kampung, 16.759 ayam ras petelur, 4.236 itik dan 945 itik manila. Produksi padi sawah di Kecamatan Karanglewas tahun 2022 sebanyak 14.780 kuintal dimana produksi terbanyak ada di Desa Jipang yakni 2.214,3 kuintal. Produksi jagung tahun 2021 sebanyak 76,5 kuintal, kacang tanah 51,06 kuintal ubi kayu/singkong 666,7 kuintal dan ubi jalar 46,98 kuintal (Banyumas, 2022).

6. Pariwisata, Transportasi, dan Komunikasi

Berdasarkan data dari Pendataan Potensi Desa (Podes) tahun 2021, sarana akomodasi tidak ada di Kecamatan Karanglewas. Sarana transportasi yang digunakan untuk menuju ke seluruh desa di Kecamatan Karanglewas adalah menggunakan transportasi darat dimana Desa Pangebatan merupakan satu-satunya desa yang tidak dilalui oleh angkutan umum. Jenis permukaan jalan darat terluas di seluruh desa di Karanglewas yakni aspal dan dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih. Keberadaan kantor pos hanya terdapat di Desa Karangkemiri sedangkan agen jasa ekspedisi swasta berada di Desa Pasir Lor. Keberadaan jumlah menara telepon seluler di Kecamatan Karanglewas ada 6 unit yakni

di Desa Kediri, Pangebatan, Tamansari, Karanggude Kulon, Pasir Kulon dan Singasari. Dari 13 desa di Kecamatan Karanglewas ada 1 Desa yang memiliki sinyal lemah yakni di Desa Sunyalangu (Banyumas, 2022).

7. Perbankan, Koperasi dan Perdagangan

Sarana lembaga keuangan di Kecamatan Karanglewas yakni 2 bank umum pemerintah, 1 bank umum swasta dan 4 unit Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Keberadaan sarana lembaga keuangan sangat mendukung arus perekonomian di Kecamatan Karanglewas. Selain bank, juga terdapat koperasi industri kecil dan kerajinan rakyat (Kopinkra) sebanyak 1 unit di Desa Pasir Lor. Koperasi Simpan Pinjam (Kospin) ada 5 unit yang berada 2 unit di Desa Tamansari, 1 unit di Desa Karanggude Kulon, 1 unit di Desa Pasir Weran, 1 unit di Desa Pasir Lor dan ada 2 koperasi lainnya di Desa Sunyalangu (Banyumas, 2022).

Sarana perdagangan tersebar di 13 desa di Kecamatan Karanglewas. Ada 4 kelompok pertokoan di Kecamatan Karanglewas yakni di Desa Pasir Wetan, Pasir Lor, Babakan dan Sunyalangu. Pasar dengan bangunan permanen ada 3 yakni di Desa Pasir Lor, Babakan, dan Sunyalangu. Jumlah pasar dengan bangunan semim permanen ada 1 di pasir wetan.

Minimarket/swalayan juga tersebar di 10 Desa di Kecamatan Karanglewas dengan total terdapat 21 mini market/swalayan. Jumlah restoran/rumah makan ada 8 unit yakni 1 unit di Desa Karangkemiri, 2 unit di Desa Pasir Kulon dan 5 unit di Desa Pasir Lor. Keberadaan warung/kedai makanan ada di 13 desa di Kecamatan Karanglewas dengan total 156 unit. Jumlah toko/warung kelontong ada 808 unit (Banyumas, 2022).

B. Biografi Syekh Makdum Wali

Syekh Makhdum Wali adalah ulama yang adalah keturunan dari Kerajaan Demak Bintoro. Dalam upaya menyebarkan agama Islam di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Banyumas, beliau datang ke wilayah kadipaten Pasir Luhur dengan utusan Raden Patah, raja Demak. Syekh Makhdum Wali dan adipati yang membantunya dalam menyebarkan Islam di Banyumas yang sekarang dijadikan tempat ziarah bagi penduduk Banyumas dan daerah lain. Makam Syekh Makhdum Wali di Pemakaman Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas selalu dipenuhi oleh para peziarah, terutama pada malam Jumat Pon dan Jumat Kliwon serta menjelang hari-hari besar Islam (Dede Burhanudin, 2022).

Informasi terkait asal-usul dan latar belakang keluarga Syekh Makdum Wali tidak selalu tersedia dengan rinci atau pasti, dan

terkadang mengandung elemen-elemen legendaris. Namun, berdasarkan beberapa sumber dan tradisi lisan. Syekh Makdum Wali diyakini berasal dari Timur Tengah, mungkin dari daerah Hadramaut, Yaman. Keluarga Syekh Makdum Wali diyakini memiliki latar belakang keagamaan dan keilmuan yang kuat. Kemungkinan besar, keluarganya memiliki tradisi keagamaan dan ilmiah yang menjadi pondasi bagi pendidikan dan pengembangan spiritual Syekh Makdum. Syekh Makdum Wali dikenal sebagai salah satu tokoh yang terlibat dalam proses awal penyebaran Islam di Nusantara. Pada saat itu, banyak ulama dan tokoh keagamaan dari Timur Tengah beremigrasi ke wilayah-wilayah di Asia Tenggara untuk menyebarkan ajaran Islam (Dwijayanti, 2023).

Syekh Makdum Wali terlibat dalam kegiatan dakwah dan penyebaran agama Islam di berbagai wilayah, termasuk di wilayah Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Perlu dicatat bahwa informasi mengenai latar belakang Syekh Makdum Wali, seringkali didasarkan pada tradisi lisan dan cerita rakyat, sehingga keakuratannya tidak selalu dapat diverifikasi secara historis. Sumber-sumber yang menyatakan klaim semacam itu mungkin termasuk literatur atau catatan sejarah lokal, cerita turun-temurun, atau tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat tertentu.

Keluarga Syekh Makdum Wali diyakini memiliki latar belakang keagamaan dan keilmuan yang kuat. Syekh Makdum Wali sendiri adalah seorang ulama dan sufi yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam. Keluarganya juga dikenal sebagai keluarga yang taat beragama dan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang keagamaan. Mereka berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan memainkan peran sentral dalam pengembangan kehidupan keagamaan di wilayah tersebut. Latar belakang keagamaan dan keilmuan yang kuat dari keluarga Syekh Makdum Wali menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran dan kontribusi mereka dalam bidang keagamaan (Dede Burhanudin, 2022).

Keluarga syekh Makdum Wali dianggap memiliki warisan keagamaan yang kuat dan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Mereka menjalankan tradisi keagamaan yang konsisten, termasuk praktik ibadah, studi agama, dan ketaatan terhadap ajaran Islam. Selain itu, keluarga ini juga memiliki tradisi ilmiah yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan Syekh Makdum. Mereka menghargai pentingnya pengetahuan dan penelitian dalam memahami ajaran agama. Keluarganya mungkin mendorong Syekh Makdum untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama dan ilmu pengetahuan terkait.

Pondasi yang diberikan oleh keluarga dalam hal tradisi keagamaan dan ilmiah menjadi faktor penting dalam perkembangan spiritual Syekh Makdum. Hal ini membantu membentuk pemahaman dan ketekunan dalam praktik keagamaan serta memberikan landasan untuk studi dan pengembangan spiritualnya. Syekh Makdum Wali dikenal sebagai salah satu tokoh yang terlibat dalam proses awal penyebaran Islam di Indonesia. Ia adalah seorang ulama dan sufi yang berasal dari Persia dan melakukan perjalanan ke wilayah kepulauan Indonesia pada abad ke-13. Syekh Makdum Wali memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam di wilayah-wilayah seperti Aceh, Sumatera Utara, dan Kepulauan Riau. Ia melakukan dakwah, mengajarkan ajaran Islam, dan membantu membangun komunitas Muslim di wilayah tersebut. Kontribusinya dalam penyebaran Islam sangat berarti dan memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan agama tersebut di Nusantara (Tjandrasasmita, 2009).

Syekh Maqдум Wali terlibat dalam kegiatan dakwah dan penyebaran agama Islam di berbagai wilayah, termasuk di wilayah Karanglemas, Kabupaten Banyumas. Syekh Maqдум Wali adalah salah satu figur penting dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, karena peran dan kontribusinya dalam mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Melalui aktivitas dakwahnya, pemikiran

keagamaan Syekh Maqдум Wali dapat berpengaruh pada praktik keagamaan masyarakat di Karanglewas (Afronji, 2018).

Syekh Makdum Wali meninggalkan warisan spiritual, sosial, dan budaya yang signifikan. Secara spiritual, ajaran-ajarannya tentang Islam memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat di wilayah yang ia kunjungi, termasuk Karanglewas. Warisannya mencakup penyebaran nilai-nilai agama, pengajaran tentang ibadah, dan penekanan pada pentingnya akhlak yang baik. Secara sosial, Syekh Maqдум Wali berperan dalam memperkuat ikatan sosial antar masyarakat dengan mempromosikan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan persaudaraan dalam Islam. Dia juga ikut berperan dalam membangun lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren yang menjadi pusat pendidikan dan pembinaan spiritual bagi masyarakat setempat (Dr. Nawawi, 2022).

Dalam hal warisan budaya, pemikiran dan ajaran Syekh Maqдум Wali berdampak pada perkembangan seni dan budaya Islam di wilayah-wilayah yang ia kunjungi. Seni musik, seni tari, dan seni rupa yang terkait dengan tradisi Islam di daerah-daerah tersebut dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh Syekh Maqдум Wali. Sebagai salah satu tokoh Islam terpenting di Indonesia, warisan spiritual, sosial, dan budaya yang ditinggalkan oleh Syekh Maqдум

Wali masih dirasakan dan dihormati hingga saat ini (Muttaqin, 2017).

Dalam hal ini bapak Jufri selaku juru kunci makam Syekh Maqдум

Wali juga menceritakan bahwa:

“Wali itu kalau berjuang zaman dahulu itu menggunakan gendhingan, wayangan, sholawatan, pengajian, dan sebagainya. Begitulah cara Wali zaman dahulu menyebarkan ajaran agama Islam sama halnya dengan Syekh Maqдум Wali”. (wawancara dilakukan dengan bapak Jufri selaku juru kunci makam Syekh Maqдум Wali pada tanggal 20 Maret 2024).

C. Jejak Dakwah Syekh Maqдум Wali

Syekh Makдум Wali dikenal sebagai tokoh yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di tanah Pasir Luhur, yang kini masuk dalam wilayah Karanglewas Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Beliau dikenal sebagai ulama atau yang sering dianggap masyarakat wali yang gigih dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah tersebut pada masa lampau.

Jejak dakwah Syekh Makдум Wali dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:

1. Penyebaran Ajaran Islam

Syekh Makдум Wali aktif dalam menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai keagamaan di tanah Pasir Luhur. Melalui dakwahnya, beliau berusaha untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Melalui khotbah, ceramah, dan pembinaan spiritual, beliau berusaha untuk memperkenalkan ajaran

Islam kepada masyarakat kerajaan Pasir Luhur yang sekarang menjadi Karanglewas kabupaten Banyumas (Dede Burhanudin, 2022).

2. Pembangunan Pendidikan Agama

Selain menyebarkan ajaran Islam, Syekh Maqsum Wali juga terlibat dalam pembangunan pendidikan agama di daerah tersebut. Syekh Maqsum Wali terlibat dalam mendirikan madrasah atau pesantren sebagai pusat pendidikan agama. Melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan tersebut, Syekh Maqsum Wali berupaya menyebarkan ajaran Islam, memperkuat iman umat, serta memberikan wawasan keagamaan kepada masyarakat setempat (Rifaldi, 2016). Dalam hal ini, penulis mewawancarai Kyai Zaeni Mubarak sebagai figur religius serta ketua pengurus makam Syekh Maqsum Wali, beliau mengungkapkan bahwa:

“Jadi sebenarnya Syekh Maqsum Wali itu meng-Islamkan atau cara kasarannya berdakwah di dalam Kerajaan sedangkan Mangkubumi I dan II membantu meng-Islamkan diluar daerah Kerajaan. Dan Syekh Maqsum Wali beliau ini seorang Ilmuwan dan memiliki pesantren yang namanya Ambawa Gulo Gumantung”. (wawancara dilakukan dengan Kyai Zaeni Mubarak selaku tokoh agama serta ketua pengurus makam Syekh Maqsum Wali pada tanggal 26 Maret 2024)

Dengan demikian, kontribusi beliau dalam bidang pendidikan agama juga menjadi bagian penting dari jejak

dakwahnya yang berdampak positif dalam penyebaran Islam dan pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama.

3. Pembinaan Masyarakat

Syekh Makdum Wali juga terlibat dalam pembinaan masyarakat setempat, baik dalam hal spiritual maupun sosial. Beliau menjadi panutan dan pemimpin yang dihormati oleh masyarakat karena keteladanan dan kebijaksanaannya. Dengan sikap dan tindakan yang mencerminkan keteladanan, beliau berperan sebagai pemimpin spiritual yang memberikan panduan dan arahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan prinsip moral yang baik (Dede Burhanudin, 2022). Seperti yang dijelaskan oleh Kyai Zaeni Mubarak selaku tokoh agama serta ketua pengurus makam Syekh Maqdam Wali, beliau menceritakan bahwa:

“Yang dipahami yaitu bahwa ajaran-ajaran rahmatan lil ‘alamin, jadi menghargai sesama beda agama, saling menghormati, toleransi, ya sampe sekarang jadi budaya-budayanya merangkul bukan memukul. Dan saling menghargai walupun beda keyakinan, nah itu sifat rahmatan lil ‘alamin kan seperti itu, jadi tidak pandang bulu harus Islam fanatik tidak, yang jelas Ahlussunnah wal Jama’ah kalau sekarang ya bahasanya, tetapi kalau dulu kan rahmatan lil ‘alamin, kalau dulu seperti abah Hasyim Asy’ari pada tahun 1926 baru ada NU begitu kan, nah mbah Hasyim sendiri kan juga pahamnya dari para Walisongo yang rahmatan lil ‘alamin itu”. (wawancara dilakukan dengan Kyai Zaeni Mubarak selaku tokoh agama

serta ketua pengurus makam Syekh Maqдум Wali pada tanggal 26 Maret 2024)

Melalui upaya pembinaan ini, Syekh Makдум Wali berusaha memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

4. Pengembangan Kesejahteraan Sosial

Syekh Makдум Wali juga berperan dalam pengembangan kesejahteraan sosial masyarakat. Beliau mendorong kesadaran akan pentingnya solidaritas, keadilan, dan kebersamaan dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama. Melalui ajaran dan prakteknya, beliau memotivasi masyarakat untuk saling mendukung, adil, dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama. Dengan memberikan contoh dan nasihat yang bijaksana, Syekh Makдум Wali berusaha menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan berdaya, di mana nilai-nilai agama menjadi landasan utama dalam interaksi dan kerjasama antarindividu dan kelompok (H. Abdul Khobir, 2019). Seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak Jufri selaku juru kunci makam Syekh Maqдум Wali yaitu:

“Nah karena meninggalnya Raden Banyak Blanak (Pangeran Senopati Mangkubumi) Syekh Maqдум Wali memanggil adiknya Raden Banyak Blanak yaitu Raden Banyak Glek. Ia dipanggil oleh Syekh Maqдум Wali untuk

meneruskan perjuangan kakaknya yaitu ikut menyebarkan agama Islam, dan Raden Banyak Glek pun siap menerimanya dan setuju dan sanggup berjuang untuk meneruskan perjuangan kakaknya”. (wawancara dilakukan dengan bapak Jufri selaku juru kunci makam Syekh Maqdam Wali pada tanggal 20 Maret 2024)

Dengan demikian, kontribusi beliau dalam pengembangan kesejahteraan sosial masyarakat menjadi bagian integral dari upaya dakwah dan pembangunan yang dilakukannya.

Melalui kontribusi dan upaya dakwahnya yang berkelanjutan Syekh Makdum Wali merupakan bagian penting dari sejarah penyebaran Islam di wilayah Pasir Luhur dan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kontribusi beliau dalam memperkenalkan ajaran Islam dan membangun masyarakat yang berakhlak mulia menjadi warisan berharga yang patut dihargai dan diapresiasi hingga saat ini. Dengan dedikasi dan keteladanan beliau, jejak dakwahnya tetap menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya dalam memperkuat keimanan dan memperjuangkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

ANALISIS PENGARUH PEMIKIRAN KEAGAMAAN SYEKH MAQDUM WALI DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT KARANGLEWAS

A. Pemikiran Keagamaan Syekh Maqдум Wali

Pemikiran keagamaan merupakan refleksi, pemahaman, dan pandangan seseorang atau kelompok terhadap aspek-aspek keagamaan, seperti keyakinan, nilai-nilai, praktik keagamaan, dan hubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Pemikiran keagamaan dapat mencakup interpretasi terhadap teks suci, pandangan tentang moralitas, etika, ritual keagamaan, dan konsep-konsep metafisika. Pemikiran keagamaan juga mencakup pertimbangan tentang tujuan hidup, makna eksistensi, serta pandangan terhadap kebenaran dan keadilan. Hal ini merupakan bagian integral dari identitas dan keyakinan seseorang dalam menjalani kehidupan spiritual dan sosialnya (Subhi, 2015).

1. Syekh Maqдум Wali menganut prinsip-prinsip dasar ajaran agama Islam. Beberapa prinsip dasar tersebut antara lain:

- a) Tauhid (تَوْحِيدٌ)

Menurut pandangan para wali (awliya) dalam Islam, konsep tauhid memiliki makna yang mendalam dan luas. Mereka menganggap tauhid sebagai landasan utama dalam

hubungan manusia dengan Allah, yang meliputi keesaan Tuhan dalam segala aspek kehidupan, kesadaran akan keberadaan Allah dalam setiap peristiwa, serta pengabdian dan ketaatan yang tulus kepada-Nya. Para wali meyakini bahwa pemahaman dan pengamalan tauhid yang benar akan membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan memberikan kebahagiaan serta kedamaian dalam hidup (Dewi, 2022).

Syekh Makdum Wali mengajarkan prinsip tauhid, yang berarti mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang nyata layak disembah. Ia mengajarkan pentingnya meng-esakan Allah dalam ibadah dan menjauhi segala bentuk penyembahan selain Allah (Likurnianto, 2021).

b) Akidah (عَقِيدَة)

Menurut pandangan para wali dalam Islam, konsep akidah memiliki peran yang signifikan dalam perjalanan spiritual dan kehidupan seorang Muslim. Mereka menganggap akidah sebagai landasan yang kokoh dalam membangun hubungan yang benar dengan Allah, serta sebagai fondasi yang menopang amalan-amalan kebaikan dan ibadah. Para wali meyakini bahwa kekuatan keyakinan yang teguh dalam akidah akan membawa keberkahan, ketenangan batin, serta kecintaan

yang mendalam kepada Allah. Dengan memperkuat akidah, seseorang diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan tugas-tugas spiritualnya dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Fuady, 2023).

Syekh Makdum Wali menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran akidah yang benar. Ia mengajarkan tentang keyakinan akan risalah dan kenabian, hari kiamat, dan iman kepada malaikat dan kitab-kitab Allah (Muttaqin, 2017).

c) Ibadah (عِبَادَةٌ)

Menurut pandangan para wali dalam Islam, konsep ibadah tidak hanya mencakup aktivitas-aktivitas ritual formal seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga meliputi segala bentuk aktivitas yang dilakukan dengan niat tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para wali meyakini bahwa ibadah sejati adalah ketulusan hati dalam segala perbuatan, termasuk dalam interaksi sosial, pekerjaan sehari-hari, dan upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual. Mereka mengajarkan bahwa ibadah yang benar adalah ibadah yang dilandasi oleh keikhlasan, ketulusan, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan

demikian, ibadah bukan hanya sekadar aktivitas formal, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah (Zuhriah, 2020).

Syekh Makdum Wali mengajarkan pentingnya menjalankan ibadah-ibadah wajib dalam Islam, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Ia juga mendorong masyarakat untuk melakukan ibadah dengan penuh kesungguhan dan kualitas yang baik (Mihrob, 2020a).

d) Akhlak (أَخْلَاقٌ)

Menurut pandangan para wali dalam Islam, konsep akhlak merupakan inti dari perjalanan spiritual seseorang. Mereka menganggap bahwa akhlak yang baik adalah cerminan dari kedalaman iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah. Para wali menekankan pentingnya memperbaiki akhlak dan karakter sebagai bagian integral dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Mereka meyakini bahwa akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan rendah hati, adalah kunci untuk mencapai maqam spiritual yang lebih tinggi dan mendekati diri kepada Allah. Dengan memperbaiki akhlak, seseorang diharapkan mampu mencapai kedamaian

batin, kebahagiaan, dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayatullah & Iqbal, 2023).

Syekh Makdum Wali mendorong umat Muslim untuk mengembangkan akhlak yang baik dan mulia. Ia mengajarkan pentingnya memiliki sifat-sifat kebaikan seperti kesabaran, kejujuran, keramahan, dan kasih sayang terhadap sesama (Herusatoto, 2008).

e) Toleransi

Menurut pandangan para wali dalam Islam, konsep toleransi memegang peranan yang penting dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Mereka mengajarkan pentingnya untuk menghormati perbedaan antarindividu, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun pandangan hidup. Para wali meyakini bahwa toleransi adalah wujud dari kasih sayang, kedermawanan, dan pengertian terhadap sesama ciptaan Allah. Dengan bersikap toleran, seseorang diharapkan mampu membangun hubungan yang saling menghormati, saling mendukung, dan saling memperkaya dalam kerangka persaudaraan sesama manusia. Toleransi juga dipandang sebagai bentuk ibadah yang dapat

menjadi lebih dekat dengan Allah melalui sikap bijaksana dan penuh kasih sayang terhadap ciptaan-Nya (Khairul, 2021).

Syekh Makdum Wali juga menganut prinsip toleransi antarumat beragama. Ia mendorong masyarakat untuk hidup berdampingan dengan rasa hormat dan damai satu sama lain serta perbedaan agama dan keyakinan (Dede Burhanudin, 2022).

2. Selanjutnya Syekh Makdum Wali memiliki interpretasi dan pemahaman terhadap ajaran Islam didasarkan pada tradisi tasawuf atau sufisme. Syekh Maqдум Wali merupakan seorang sufi yang menggabungkan aspek-aspek spiritualitas dalam agama Islam dengan praktik-praktik kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu:

a) Cinta dan pengabdian kepada Allah

Syekh Maqдум Wali mengajarkan pentingnya cinta dan pengabdian yang tulus kepada Allah. Beliau menekankan bahwa hubungan dengan Allah harus didasarkan pada kasih sayang dan keinginan yang tulus untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Fikriono, 2012).

b) Penekanan pada kehidupan batin

Syekh Maqдум Wali memandang bahwa agama Islam tidak hanya tentang melakukan ibadah fisik, tetapi juga

melibatkan kehidupan batin yang mendalam. Beliau mengajarkan pentingnya introspeksi, meditasi, dan kontemplasi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat agama (Mariadi, 2022).

c) Pemahaman tentang makna Al-Qur'an

Syekh Maqsum Wali memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an. Beliau berupaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan cara yang mendalam dan bermakna. Dan juga menekankan pentingnya memahami pesan spiritual dan etika yang terkandung dalam ayat-ayat suci (Wulansari, 2023).

d) Pentingnya guru spiritual

Syekh Maqsum Wali menghargai peran guru spiritual dalam perjalanan keagamaan. Beliau memandang bahwa seorang guru spiritual yang berpengalaman dapat membimbing individu dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan membantu dalam pengembangan spiritualitas.

e) Keselarasan antara dunia spiritual dan dunia materi

Syekh Maqsum Wali mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan dunia materi.

Beliau menekankan bahwa agama Islam harus dijalankan dalam rutinitas sehari-hari dan dapat membawa keuntungan bagi setiap orang dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Syekh Maqsum Wali memiliki pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Ia mendorong dialog antaragama dan mempromosikan toleransi antarumat beragama. Berikut adalah beberapa poin penting dalam pemahaman Syekh Maqsum Wali tentang toleransi dan dialog antaragama:

- a) Menghormati perbedaan

Syekh Maqsum Wali mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Beliau memandang bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agama dan keyakinannya sendiri, dan perbedaan tersebut harus dihormati dan diterima tanpa adanya diskriminasi atau kekerasan.

- b) Dialog antaragama

Syekh Maqsum Wali mendorong dialog antaragama sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman antara umat beragama. Beliau percaya bahwa melalui dialog, kesalahpahaman dapat diatasi, perspektif dapat saling dipahami, dan kerjasama antarumat beragama dapat terwujud.

c) Persamaan nilai-nilai

Syekh Maqдум Wali melihat adanya persamaan nilai-nilai antara agama-agama. Beliau berpendapat bahwa agama-agama memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan kebaikan, kedamaian, dan keadilan dalam masyarakat. Dengan memahami persamaan ini, Syekh Maqдум Wali mendorong kerjasama antarumat beragama dalam membangun masyarakat yang harmonis.

d) Menghindari fanatisme dan ekstremisme

Syekh Maqдум Wali menentang fanatisme dan ekstremisme dalam agama. Ia mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan moderat dalam beragama, serta menolak penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama (Khasanah et al., 2023).

4. Syekh Maqдум Wali memang dikenal sebagai seorang tokoh yang berusaha membangun hubungan harmonis dengan masyarakat non-Muslim di wilayah-wilayah yang ia kunjungi. Ia menerapkan pendekatan yang inklusif dan toleran terhadap masyarakat non-Muslim, dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Beberapa aspek yang menunjukkan usahanya dalam

membangun hubungan harmonis antara Muslim dan non-Muslim adalah sebagai berikut:

a) Dialog dan interaksi

Syekh Maqдум Wali aktif terlibat dalam dialog dan interaksi dengan masyarakat non-Muslim. Ia berusaha memahami keyakinan dan praktik keagamaan mereka serta menjalin komunikasi yang baik untuk mempererat hubungan antarumat beragama.

b) Menghormati perbedaan

Syekh Maqдум Wali mendorong penghormatan terhadap perbedaan agama. Ia menekankan pentingnya menjauhi sikap diskriminasi dan menghormati hak-hak keagamaan masyarakat non-Muslim.

c) Membantu masyarakat secara keseluruhan

Syekh Maqдум Wali tidak hanya peduli terhadap masyarakat Muslim, tetapi juga masyarakat non-Muslim. Ia berusaha membantu masyarakat dalam hal kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan tanpa memandang agama mereka.

d) Memperkuat ikatan sosial

Syekh Maqдум Wali berupaya memperkuat ikatan sosial antara Muslim dan non-Muslim dengan mendorong

persaudaraan, toleransi, dan kerjasama dalam rutinitas sehari-hari. Ia berusaha menciptakan suasana yang damai dan saling mendukung antara kedua kelompok tersebut.

5. Syekh Maqдум Wali memiliki pandangan yang penting terhadap praktik-praktik spiritual dan mistis dalam Islam. Ia merupakan seorang sufi dan tokoh tasawuf yang menggabungkan aspek-aspek spiritualitas dalam agama Islam dengan praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa poin yang dapat menggambarkan pandangan Syekh Maqдум Wali terhadap praktik-praktik spiritual dan mistis dalam Islam:

- a) Pendekatan kepada Penciptanya

Syekh Maqдум Wali memandang praktik-praktik spiritual sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia mengajarkan pentingnya menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan dan kualitas yang baik, serta melibatkan diri dalam praktik-praktik spiritual yang mengarahkan individu menuju Tuhan.

- b) Penekanan pada kesadaran batin

Syekh Maqдум Wali melihat praktik-praktik spiritual sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran batin dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat agama. Ia

mengajarkan pentingnya introspeksi, meditasi, dan kontemplasi dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama.

c) Keterhubungan dengan Allah

Syekh Maqдум Wali mengajarkan bahwa praktik-praktik spiritual dapat membantu individu dalam mencapai keterhubungan yang lebih dalam dengan Allah. Ia memandang bahwa melalui praktik-praktik tersebut, seseorang dapat merasakan kehadiran dan kasih sayang Allah secara pribadi.

d) Menghindari ekstremisme dan kesyirikan

Meskipun Syekh Maqдум Wali menghargai praktik-praktik spiritual, ia juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme serta kesyirikan. Ia mengajarkan bahwa praktik-praktik spiritual harus dilakukan dalam kerangka ajaran Islam yang benar dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid.

6. Syekh Maqдум Wali memiliki pandangan yang kuat terkait keadilan dan kesejahteraan sosial. Ia menganggap keadilan dan kesejahteraan sosial sebagai prinsip-prinsip penting dalam ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kardiyanto, 2018). Berikut adalah beberapa poin yang

mencerminkan pandangan Syekh Maqдум Wali tentang keadilan dan kesejahteraan sosial:

a) Keadilan sebagai landasan

Syekh Maqдум Wali meyakini bahwa keadilan adalah landasan penting dalam agama Islam. Ia mengajarkan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang status sosial, suku, agama, atau ras. Syekh Maqдум Wali berpendapat bahwa keadilan harus menjadi prinsip yang mendasari hubungan sosial dan pemerintahan (Dede Burhanudin, 2022).

b) Pemberdayaan masyarakat

Syekh Maqдум Wali mendorong pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial. Ia mengajarkan pentingnya memberikan kesempatan dan akses yang adil kepada semua orang untuk mengembangkan potensi mereka, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Syekh Maqдум Wali percaya bahwa dengan memberdayakan masyarakat, kesenjangan sosial dapat dikurangi dan kesejahteraan dapat tercapai (Sumaryoto, 2019).

c) Keseimbangan antara hak dan kewajiban

Syekh Maqдум Wali mengajarkan bahwa keadilan sosial melibatkan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Ia berpendapat bahwa setiap individu memiliki hak-hak yang harus dihormati, namun juga memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera (Dede Burhanudin, 2022).

Pemikiran Syekh Maqдум Wali tentang keadilan dan kesejahteraan sosial menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil, memberdayakan masyarakat, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta peduli terhadap kaum papa dan lemah. Ia mengajarkan bahwa keadilan dan kesejahteraan sosial merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

B. Pembentukan Identitas Sosial pada Masyarakat di Karanglewas

Pada pembahasan ini penulis menguraikan hasil analisis data terkait pengaruh keagamaan Syekh Maqдум Wali dalam pembentukan identitas sosial masyarakat Karanglewas. Dengan memahami praktik keagamaan, pembentukan identitas sosial, dan dampak positif dari pengaruh keagamaan tersebut, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran keagamaan dalam memperkuat identitas sosial. Berikut beberapa poin-poin penting dari hasil penelitian penulis:

1. Identitas Keagamaan

Identitas keagamaan memegang peran sentral dalam membentuk identitas sosial masyarakat Karanglewas. Ajaran-ajaran yang diwariskan oleh Syekh Maqдум Wali telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat yaitu salah satunya Shalawatan dan Al-Barzanji. Dalam hal ini dijelaskan oleh Kyai Zaeni Mubarak yaitu:

“Secara turun temurun itu ya ada Shalawatan, dan Al-Barzanji tapi yang model kuno yang nge-lead tinggi-tinggi itu sampe sekarang kita masih pergunakan bukan yang sekarang, jadi yang dulu bukan yang khatur, kan kalau yang khatur itu yang baru dari Yaman. Budaya yaman kan masuk kesini yang Hadrah itu kan Simthud Durrar namanya kan, kalau kita itu Al-Barzanji. Selanjutnya kalau di Pasir Wetan itu ada menceritakan sejarahnya Syekh Maqдум Wali disitu menggunakan Pakem yang di Syi’ir kan begitu. Dahulu kalau orang sekitar Pasir dalam menceritakan ada yang salah atau keliru nanti ada muncul macan putih besar, tetapi itu dulu dan namanya Kidung Syekh Makhdum Wali. nah itu dalam menceritakan tarekh lah cara bahasa Islamnya itu Tarekh sejarahnya Syekh Makhdum Wali”. (wawancara dilakukan pada tanggal 26 Maret 2024)

Selain itu membentuk landasan spiritual yang mengikat individu-individu dalam perguyuban tersebut. Value keagamaan yang ditanamkan, seperti empati, toleransi, dan kejujuran, menjadi perekat yang mempersatukan masyarakat dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Identitas keagamaan yang terbentuk memberikan landasan moral yang kokoh bagi interaksi sosial di dalam masyarakat.

Identitas keagamaan yang terbentuk melalui pengaruh ajaran Syekh Maqдум Wali juga memberikan arah dan orientasi bagi masyarakat Karanglewas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pengaruh keagamaan Syekh Maqдум Wali tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat Karanglewas dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam hal ini salah satu teori tindakan Max Weber yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai. Karena identitas keagamaan yang terinternalisasi mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut, menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam pola interaksi sosial.

Dengan demikian, identitas keagamaan yang terbentuk melalui ajaran Syekh Maqдум Wali merupakan bagian integral dari jati diri masyarakat Karanglewas. Hal ini memberikan landasan yang kokoh bagi keberlangsungan nilai-nilai keagamaan, tradisi, dan solidaritas di dalam Masyarakat. Identitas keagamaan yang kuat juga menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi masyarakat dalam menjaga keutuhan dan keberagaman dalam bingkai kehidupan sosial mereka.

3. Solidaritas dan Persatuan

Solidaritas dan persatuan menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial masyarakat Karanglewas, yang didorong oleh pengaruh keagamaan dari ajaran Syekh Maqдум Wali. Solidaritas yang terjalin erat di antara individu-individu dalam komunitas merupakan hasil dari pemahaman bersama akan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan. Hal ini menciptakan ikatan emosional dan moral yang kuat di antara anggota masyarakat. Pengaruh keagamaan Syekh Maqдум Wali tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada hubungan sosial antar individu.

Solidaritas yang terbentuk melalui pemahaman dan praktik keagamaan seperti ziarah rutin pada warga gerumbul pekuncen atau warga kampung NU (Nahdlatul Ulama) menjadi landasan dalam memperkuat persatuan di tengah-tengah masyarakat Karanglewas. Dalam kasus ini, penulis mewawancarai ibu Lili sebagai pedagang di sekitar makam yang menceritakan bahwa:

“Setiap malam Jum’at Kliwon warga gerumbul pekuncen melakukan ziarah, sebelumnya di hari Juma’at Pon ada pengajian rutin, dari mulai pagi ada simakan Qur’an sampai ba’da Dzuhur setelah itu baru ba’da Isya ada pengajian, tetapi karena sekarang pindah setiap malam Jum’at Kiwon jadi ba’da Isya digantikan ziarah yang di pimpin oleh Kyai Zaeni Mubarak. Acara itu diikuti oleh semua kalangan, pokoknya siapa yang mau begitu. Diantaranya berarti ada 4 desa Pasir. Dan ada rutinan Tahlil yang dilakukan setiap hari jum’at yaitu pada ba’da Subuh, dipimpin oleh Kyai

Zaeni Mubarak dan diikuti oleh 4 Pasir”. (wawancara dilakukan pada tanggal 20 April 2024)

Hal ini menciptakan kohesi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan bertindak bersama demi kepentingan bersama. Dalam hal ini ada kaitannya dengan teori tindakan sosial Max Weber yaitu tindakan Tradisional. Karena pemikiran keagamaan Syekh Maqsum Wali memengaruhi kebiasaan sosial di masyarakat Karanglewas.

Identitas sosial yang kokoh di masyarakat Karanglewas didorong oleh kesadaran akan persatuan yang diinspirasi oleh ajaran keagamaan. Solidaritas yang dipupuk melalui keagamaan menjadi pondasi bagi terciptanya hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara masyarakat. Persatuan yang terbentuk melalui pengaruh keagamaan Syekh Maqsum Wali juga memperkuat rasa kebersamaan dan empati di antara masyarakat Karanglewas. Kesadaran akan kebutuhan bersama dan tanggung jawab kolektif membentuk ethos sosial yang menekankan pentingnya saling mendukung dan bekerja sama dalam segala aspek kehidupan.

Dengan demikian, pengaruh keagamaan Syekh Maqsum Wali tidak hanya berperan dalam aspek spiritual individu, tetapi juga dalam memperkuat solidaritas dan persatuan di antara

masyarakat Karanglewas. Identitas sosial yang kokoh yang terbentuk melalui nilai-nilai keagamaan menjadi pondasi bagi terciptanya masyarakat yang bersatu, saling menghormati, dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan bersama.

4. Ritual-Ritual Keagamaan

Ritual-ritual keagamaan yang dipengaruhi oleh ajaran Syekh Maqдум Wali menjadi bagian integral dalam kehidupan spiritual masyarakat Karanglewas. Ritual-ritual tersebut tidak hanya sekadar serangkaian tindakan formal, tetapi juga merupakan ekspresi dari keyakinan, nilai-nilai, dan identitas keagamaan yang dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat mengukuhkan keterikatan mereka dengan ajaran dan tradisi keagamaan yang mereka anut. Ritual-ritual keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Karanglewas salah satunya yaitu nyadran atau sadranan yang dilaksanakan di makam Syekh Maqдум Wali. Dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kyai Zaeni Mubarak yaitu:

“Sadran itu masih dilaksanakan. Sadran itu kalau dari dulu kan membagikan atau sedekah kepada tetangga begitu kan, ciri khas makanannya itu dari ayam kampung yang hitam. Kalau disini namanya pindang, cara masaknya seperti gulai nanti ditaruh atau dicampur ikan klewek yang akan menjadikan warna hitam, nah seperti itulah nyadran oleh orang-orang sini ke makam, membawa makanan nanti berdoa dan dimakan bersama begitu, itu Sadranan dan

sekarang masih. Karena kita seriap acara khaul jatuhnya pada 2 Sya'ban masehinya itu berpindah-pindah, dan kalau pas itu kita pasti bikin masakan khas Sadran disitu yaitu acara Sadran ya Tahlil meminta keberkahan di bulan Rajab dan Sya'ban untuk bisa sampai ke Ramadhan. Dan acaranya ya dari dulu sampe sekarang ya masih dijalankan". (wawancara dilakukan pada tanggal 26 Maret 2024)

Melalui partisipasi aktif dalam ritual tersebut, masyarakat merasakan dan meresapi nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi. Ritual menjadi wadah bagi mereka untuk menyatukan hati dan pikiran dalam ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Ritual-ritual keagamaan yang dipengaruhi oleh ajaran Syekh Maqsum Wali juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat identitas sosial masyarakat Karanglewas. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat membangun ikatan yang erat satu sama lain, serta merayakan keberagaman dan kekayaan budaya yang dimiliki. Ritual-ritual keagamaan menjadi momen yang mempersatukan masyarakat dalam kebersamaan dan keharmonisan. Dalam hal ini teori tindakan Max Weber yang pas adalah tindakan rasional dengan tujuan, karena dengan teori ini penulis dapat menganalisis bagaimana tindakan individu di masyarakat Karanglewas dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan tersebut secara rasional. Melalui ritual, individu-individu belajar untuk saling mendukung, menghargai perbedaan, dan bekerja sama demi

kepentingan bersama. Ritual-ritual keagamaan menjadi sarana untuk merajut jalinan hubungan sosial yang lebih dalam dan bermakna di tengah-tengah masyarakat.

5. Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan yang dilestarikan oleh masyarakat Karanglewas memiliki nilai yang sangat penting dalam membentuk identitas sosial mereka. Warisan keagamaan dari Syekh Maqдум Wali yang terus dilestarikan dalam tradisi-tradisi keagamaan masyarakat Karanglewas menjadi jembatan yang menghubungkan mereka dengan akar keagamaan yang dalam. Tradisi-tradisi tersebut menjadi cermin dari keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, serta menjadi pondasi bagi kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Tradisi keagamaan yang masih dilaksanakan adalah Khaul Syekh Maqдум Wali yang tidak hanya di hadiri oleh masyarakat Karanglewas tetapi juga dari luar kabupaten Banyumas, karena tradisi tersebut mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Karanglewas. Seperti yang dijelaskan oleh Kyai Zaeni Mubarak yaitu:

“Sekarang Syekh Makhдум Wali sudah Nasional, kan buktinya kemarin orang-orang yang datang itu tidak hanya karesidenan Banyumas. Seperti dari Surabaya, dari Banten,

termasuk Ash-Shiddiqiyah itu Jakarta punya pondoknya Dr. K.H. Noer Muhammad Iskandar, SQ. itu bisa sampai 8 bus, kalau menjelang bulan Ramadhan atau Sya'ban itu. Dan sampai sekarang Gus Aris pun masih biasa ziarah biasanya bawa Bus 5 sampai ke Banyuwangi, kebiasaan ziarah di Syekh Maqdam Wali dari zaman Abahnya Kyai Noer Iskandar. Begitulah Syekh Makhdum Wali menjadi nasional karena acara Khaul itu kan juga pengajian Khaul acara 2 Sya'ban. Biasanya juga kedatangan dari orang tv". (wawancara dilakukan pada tanggal 26 Maret 2024)

Melalui praktik-praktik keagamaan yang dijalankan secara kolektif, masyarakat memperkokoh ikatan emosional dan moral di antara anggota masyarakat. Melalui praktik-praktik keagamaan yang dijalankan bersama, masyarakat belajar untuk saling mendukung, saling menghormati, dan bekerja sama demi kepentingan bersama.

Dengan demikian, teori tindakan dari Max Weber yang sesuai dengan hal tersebut adalah teori tindakan afektif, karena menurut Max Weber tindakan ini didasarkan pada emosi dan perasaan individu. Individu bertindak karena dipengaruhi oleh emosi, perasaan, atau dorongan yang kuat pada saat itu. Jadi tradisi keagamaan tersebut tidak hanya memperkuat keyakinan spiritual masyarakat, tetapi juga memupuk rasa persatuan, solidaritas, dan kebersamaan di dalam kelompok. Tradisi keagamaan menjadi ciri khas yang dibanggakan masyarakat Karanglewas dan

mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh mereka.

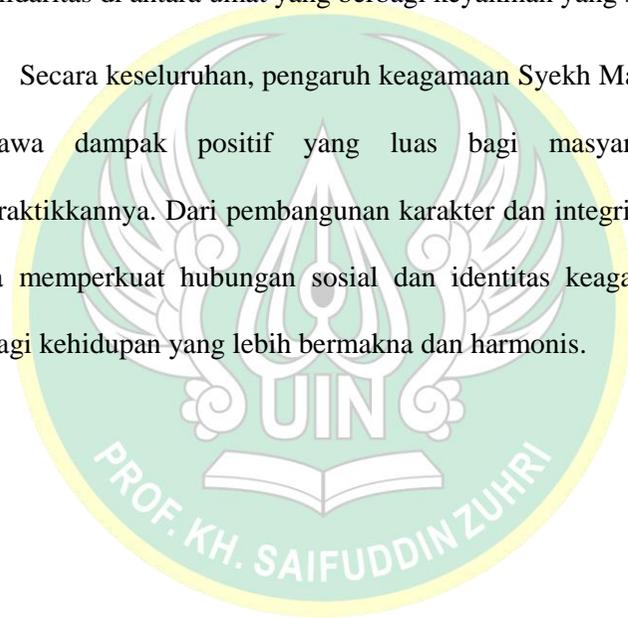
6. Dampak Positif Pengaruh Keagamaan Syekh Maqдум Wali

Pengaruh keagamaan Syekh Maqдум Wali memiliki dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat yang mempraktikkannya. Dampak positif ini membentuk dasar bagi pembangunan karakter dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh keagamaan Syekh Maqдум Wali juga turut memperkuat persatuan dan solidaritas di antara anggota masyarakat yang mengikutinya. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tolong-menolong yang diajarkan oleh Syekh Maqдум Wali melahirkan kelompok yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Dengan demikian, pengaruh keagamaan tersebut membawa dampak positif dalam memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, pengaruh keagamaan Syekh Maqдум Wali juga memberikan panduan dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan berarti. Ajaran-ajaran keagamaan yang diteruskan membantu individu dalam menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi, serta memberikan arahan moral dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Dengan demikian, pengaruh keagamaan ini memberikan landasan yang kokoh bagi kehidupan spiritual dan

sosial yang lebih baik. Dampak positif dari pengaruh keagamaan Syekh Maqдум Wali juga tercermin dalam upaya memperkuat identitas keagamaan masyarakat yang menganut ajarannya. Partisipasi dalam praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh ajaran Syekh Maqдум Wali memperkuat kesadaran akan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi, serta memperkuat rasa solidaritas di antara umat yang berbagi keyakinan yang sama.

Secara keseluruhan, pengaruh keagamaan Syekh Maqдум Wali membawa dampak positif yang luas bagi masyarakat yang mempraktikkannya. Dari pembangunan karakter dan integritas individu hingga memperkuat hubungan sosial dan identitas keagamaan yang kuat bagi kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut temuan penelitian yang dilakukan di desa Karanglewas, kabupaten Banyumas tepatnya di makam Syekh Maqдум Wali yang membahas mengenai Pengaruh Pemikiran Keagamaan Syekh Maqдум Wali dalam Pembentukan Identitas Sosial Masyarakat Karanglewas, dapat disimpulkan bahwa

1. Syekh Makhdum Wali merupakan tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia, terutama dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah Banyumas. Beliau dikenal sebagai ulama yang gigih dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas Islam kepada masyarakat setempat. Melalui berbagai aktivitas dakwahnya, seperti khotbah, ceramah, dan pembinaan spiritual, Syekh Makhdum Wali berhasil memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang bersahaja dan berdampak positif.

Selain itu, kontribusi Syekh Makhdum Wali juga terlihat dalam pembangunan pendidikan agama di daerah tersebut. Syekh Maqдум Wali juga terlibat dalam mendirikan madrasah atau pesantren sebagai pusat pendidikan agama, yang bertujuan untuk memperkuat iman umat dan memberikan wawasan keagamaan kepada masyarakat setempat. Dengan demikian, jejak dakwahnya

tidak hanya terbatas pada penyebaran ajaran Islam, tetapi juga melibatkan upaya nyata dalam membangun pendidikan agama yang berkualitas.

Warisan spiritual, sosial, dan budaya yang ditinggalkan oleh Syekh Makhdum Wali masih terasa hingga saat ini. Ajaran-ajaran beliau tentang Islam memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat di wilayah yang beliau kunjungi. Melalui nilai-nilai rahmatan lil 'alamin, Syekh Makhdum Wali mendorong toleransi, saling menghormati, dan merangkul perbedaan keyakinan, yang menjadi bagian integral dari warisan spiritual yang beliau tinggalkan.

2. Pemikiran keagamaan, khususnya ajaran Syekh Maqdam Wali, memiliki peran yang sangat penting, nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan, seperti kasih sayang, toleransi, dan kejujuran, menjadi perekat yang mempersatukan masyarakat dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Identitas keagamaan yang terbentuk melalui pengaruh ajaran Syekh Maqdam Wali memberikan landasan moral yang kokoh bagi interaksi sosial di dalam masyarakat. Dengan demikian, pengaruh keagamaan Syekh Maqdam Wali tidak hanya berperan dalam aspek spiritual individu, tetapi juga dalam memperkuat solidaritas dan persatuan di antara masyarakat Karanglewas.

Selain itu, ajaran keagamaan Syekh Maqдум Wali juga memberikan arah dan orientasi bagi masyarakat Karanglewas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pengaruh keagamaan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat dalam berbagai konteks kehidupan. Solidaritas dan persatuan di antara masyarakat Karanglewas didorong oleh kesadaran akan persatuan yang diinspirasi oleh ajaran keagamaan, menciptakan kohesi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan bertindak bersama demi kepentingan bersama.

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran untuk masyarakat Karanglewas berdasarkan penelitian tentang Pengaruh Keagamaan Syekh Maqдум Wali:

1. Menerapkan Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh Syekh Maqдум Wali, seperti kasih sayang, toleransi, dan kejujuran, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karanglewas. Hal ini dapat memperkuat solidaritas dan persatuan di tengah masyarakat.

2. Mengembangkan Pendidikan Agama

Masyarakat Karanglewas dapat mengembangkan program pendidikan agama yang mengintegrasikan ajaran-ajaran Syekh Maqsum Wali. Hal ini dapat membantu dalam memperkuat identitas keagamaan dan memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai Islam.

3. Menjaga Warisan Budaya dan Spiritual

Masyarakat Karanglewas dihimbau untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya dan spiritual yang ditinggalkan oleh Syekh Maqsum Wali. Hal ini termasuk merawat situs-situs bersejarah dan mempraktikkan tradisi keagamaan yang telah diwariskan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afronji. (2018). Taliwangke dalam Penanggalan Aboge dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Muslim di desa Banyuurip, Kec. Pancur, Kab. Rembang [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. In *Gender and Development* (Vol. 120, Issue 1). http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf<http://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html>http://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563<http://www.cairn.info>.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Jurnal Satwika*, 3(1), 54. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no1.54-68>
- Arifin, J. (2021). Hegemoni Bahasa Bugis Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Olo-Oloho Kabupaten Kolaka Utara. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v2i1.62>
- Banyumas, B. P. S. K. (2022). Kecamatan Karanglewas Dalam Angka 2022. In M. . Ir. Suprih Handayani (Ed.), *BPS Kabupaten Banyumas* (1st ed.). CV. Prima Puspa Sari. <https://doi.org/1102001.3302180>

Dede Burhanudin, dkk. (2022). *Islamisasi Jawa Tengah Bagian Barat-Selatan* (Barjah (ed.); 1st ed.). Litbangdiklat Press Bekerjasama dengan Peneliti Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto dan Peneliti Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban PRKKP Badan Riset dan Inovasi Nasional (PRKKP BRIN). JL.

Dewi, O. S. (2022). Teologi Kepemimpinan Dalam Surat Al-Maidah 5. *AL-KAINAH: Journal Islamic Studies*, 1(1), 55–72. <https://ejournal.staimifda.ac.id/index.php/alkainah/article/view/6>

Dr. Ajat Rukajat, M. Mp. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (C. M. Sartono (ed.); 1st ed.). Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).

Dr. Nawawi, M. H. (2022). *Bonokeling dalam gelombang puritanisme* (D. I. S (ed.); 1st ed.). Pustaka Senja.

Dwijayanti, F. A. dan I. (2023). *WALI PERKASA SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI*. 6(2), 386–396.

Fikriono, M. (2012). *Puncak ma'rifat Jawa.pdf* (A. Wong (ed.); 1st ed.). Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika).

Fuady, F. (2023). Pandangan Akidah Muhammad Yusuf As-Sanusri dalam Kitab Ummul Barahin. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 2721–7078. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>

H. Abdul Khobir, M. A. (2019). *MULTIKULTURALISME DALAM*

- PANDANGAN ULAMA NUSANTARA.pdf* (M. Nasrudin (ed.); 1st ed.). Penerbit NEM.
- Herusatoto, H. B. (2008). *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak* (A. Arifin (ed.); 1st ed.). LKiS Yogyakarta.
- Hidayatullah, S., & Iqbal, M. (2023). Relevansi Pemikiran Jalaluddin Rumi Terhadap Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Akhlaq dan Tasawuf Dalam Buku *Fihi Ma Fihi*). *Unib: Jurnal Abdi Pendidikan*, 4(2), 132–142.
- Huda, F. M. (2019). Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi pada Para Peziarah di Pemakaman Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas). *Journal Article*, 1–29. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5252/>
- Kardiyanto, W. (2018). Kesenian Prophetik Walisongo Dan Seni Wayang Purwa. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(2), 127–138.
- Khairul, A. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2).
- Khalifah, M., Ja, A. B. U., Al, F. A. R., Ushuluddin, F., & Dan, A. (2023). *Sistem Pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Studi Al- Qur ' an Dan Sejarah*. Universitas Islam Negeri Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Khasanah, S. U., Muhayar, M., Ramadhan, N. N., Jakarta, U. I., Agama, K.,

- & Indonesia, R. (2023). *Moderasi beragama pada masa walisongo nusantara*. 7(02), 112–130.
- Likurnianto, B. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM SYA 'IR " TULUNG MATULUNG " KARYA SYEKH MAKHDUM KHUSEN (KAJIAN FILOLOGI) SKRIPSI* Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Sa. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Mariadi. (2022). *Makna Ziarah Makam Re'a Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental* (Issue 8.5.2017) [Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram]. www.aging-us.com
- MARWAH, S. (2016). *Perempuan dalam Tradisi Kekuasaan Islam di Banyumas*. Unsoed Press.
- Marwah, S., & Widyastuti, T. R. (2015). Representasi Sejarah Dan Tradisi Kuno Banyumas: Antara Peran Perempuan Dan Pelestarian Adat Oleh Negara. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(1), 109–117. <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i1.3424>
- Masbur, M. A. (Ed.). (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (1st ed.). FTK Ar-Raniry Press.
- Mihrob. (2020a, June 22). Kisah Syaikh Wali Makdum, sang Penyebar Islam di Banyumas. *Laduni.ID Layanan Dokumentasi Ulama Dan Keislaman*.

- Mihrob. (2020b, June 22). Kisah Syaikh Wali Makdum, Sang Penyebar Islam di Banyumas. *Laduni.ID Layanan Dokumentasi Ulama Dan Keislaman*.
- Murtadho, L. A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mars Dan Hymne Miftahussalam di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Muttaqin, U. I. (2017). *Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas*. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Nadirah, SPd, M. P. (2018). *Metodologi Penelitian Mix Reseach* (Safrinal (Ed.); 1st ed.). Penerbit. CV. Azka Pustaka.
- Nur Janah, L. (2023, December 21). Syekh Makdum Wali, Penyebar Islam Pertama di Pasir Luhur Kabupaten Banyumas. *Banyumas Ekspres*. <https://www.banyumasekspres.id/banyumas/sejarah-syekh-makdum-wali/21/01/2023/>
- Oktaviani, A. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Paguyuban Jalan Bong Di Desa Sidabowa Kec. Patikraja Kab. Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik*, 4(1), 1–21.

<https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2123>

Reza Fathiha, A. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(2), 68–76.

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/289>

8

Rifaldi, A. (2016). *Analisis Pemetaan Potensi Wisata Religi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Makam Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)*.

[https://eprints.uinsaizu.ac.id/15501/1/Achmad Rifaldi_ANALISIS](https://eprints.uinsaizu.ac.id/15501/1/Achmad_Rifaldi_ANALISIS)

PEMETAAN POTENSI WISATA RELIGI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.pdf

Subhi, muhamad rifai. (2015). Penelitian Agama Menurut H a.Mukti Ali. *Jurnal Madaniyyah*, VIII, 32–47.

Sumaryoto, S. (2019). Wali songo (9). In N. Al Khosim (Ed.), *Webly.Com* (1st ed.). Born Win's Publishing "Griya Pena Wartawan." <https://siti-nurjanah.weebly.com/peran-wali-songo-dalam-peradaban-islam.html>

Supraja, M. (2015). Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 81.

<https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447>

Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara.pdf* (T. Hartimah (Ed.); 1st ed.). PT Gramedia, Jakarta.

- Wardani, Y. K., Herwangi, Y., & Sarwadi, A. (2019). Peran Struktur Sosial dalam Pembangunan Sarana Prasarana Permukiman Perkotaan (Studi Kasus: PLPBK Kelurahan Karangwaru Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 44(1), 1–20. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v44i1.215>
- Warsah, I. (2018). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita*, 34(02), 149–177. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>
- Warsini, A. (2021). Wali Songo Etno-Musik (Sunan Bonang) Tradisional Dengan Sasak; Media Evolusi Da ' Wah Dalam Islam Di Tuban Kelas. *Asanka*, 1(2), 23–45.
- Wulansari, N. (2023). *Pemahaman Masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh Terhadap Surah Al-A'raf Ayat 204*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh.
- Zuhriah, A. M. (2020). Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang. *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 56. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.609>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Wawancara

Nama : Bapak Jufri (Juru Kunci Makam Syekh Maqdam Wali)

Waktu : Rabu, 20 Maret 2024 pukul 13.00

Keterangan : A : Peneliti

B : Narasumber

A: Siapa Syekh Maqdam Wali?

B: Syekh Maqdam Wali berasal dari Demak, beliau datang ke Pasir Luhur (Karanglewas) diutus oleh Raden Patah Demak untuk menyebarkan agama Islam di Pasir Luhur pada abad ke-15. Sebelum itu Pasir Luhur di pegang oleh adipati yang bernama Raden Banyak Blanak, dan raden Banyak Blanak adalah keluarga turunan kelima dari Raden Kamandaka Pejajaran Jawa Barat, ia beragama Hindu Budha. Nah setelah Syekh Maqdam Wali datang ke Pasir Luhur yang tujuannya bertemu dengan Raden Banyak Blanak adalah untuk menyampaikan amanah dari Raden Patah yaitu untuk menyebarkan agama Islam di Pasir Luhur (Karanglewas). Nah bagaimana Raden Banyak Blanak dan Raden Kamandaka apakah mereka memberi izin atau tidak? Tentu mereka mengizinkan Syekh Maqdam Wali menyebarkan ajaran agama Islam. Setelah di Izinkan mereka langsung bersalaman dan Raden Banyak

Blanak menjadi masuk Islam. Nah sesudah itu Syekh Maqдум Wali mulai berjuang dengan cara ke-Waliannya.

A: Bagaimana dakwah Syekh Makdum Wali?

B: Wali itu kalau berjuang zaman dahulu itu menggunakan gendhingan, wayangan, sholawatan, pengajian, dan sebagainya. Begitulah cara Wali zaman dahulu menyebarkan ajaran agama Islam. Nah setelah lama kemudian hari demi hari pengikut Syekh Maqдум Wali semakin Banyak, sebab Raden Banyak Blanak yang perannya sebagai pemimpin di Pasir Luhur sudah masuk Islam duluan, sehingga rakyatnya ikut masuk Islam. Nah seiring berjalannya waktu ada beberapa orang yang tidak cocok atau tidak setuju dengan agama Islam. Dulu dengan sekarang sama saja ketika ada masalah pasti ada yang cocok dan ada yang tidak. Termasuk dari beberapa orang yang tidak setuju dengan adanya agama Islam yaitu putranya yang bernama Raden Banyak Tole, pamannya, dan ayahnya Raden Banyak Blanak itu sendiri. Nah karena dulu di Pasir Luhur masih kesatuan daerah yang sangat luas jadi tidak mungkin masyarakatnya masuk Islam semua, tetap masih ada yang tidak cocok atau membangkang. Nah orang-orang yang tidak mau masuk Islam itulah yang mempengaruhi Raden Banyak Tole yang tidak mau masuk Islam. Nah seiring berjalannya perkembangan perjuangan Syekh Maqдум Wali akhirnya ditemani oleh Raden Banyak Blanak. Setelah lama berjuang Raden Banyak Blanak dipanggil untuk ke

Demak, setelah sampai di Demak ia bertemu dengan Raden Patah dan diberi gelar Pangeran Senopati Mangkubumi, setelah itu Raden Banyak Blanak pulang untuk bertemu Syekh Maqdam Wali dan menceritakan bahwa dia diberi gelar oleh Raden Patah dan Syekh Maqdam Wali merasa senang dan bangga. Sebab untuk gelar senopati zaman dahulu itu pada masa kadipaten merupakan pangkat yang paling tinggi. Nah setelah berjuang, berjuang, berjuang yaitu Syekh Maqdam Wali dan Raden Banyak Blanak (Pangeran Senopati Mangkubumi), si Raden Banyak Tole masih tidak menerima atau tidak mau masuk Islam karena terpengaruh oleh orang-orang yang belum masuk Islam. Nah setelah itu malah terjadi pertentangan antara Raden Banyak Blanak dan Raden Banyak Tole, mereka saling menentang dan akhirnya terjadi peperangan kecil, karena tentara Pasir Luhur sudah banyak sedangkan tentara Raden Banyak Tole memiliki sedikit, dan itu diantaranya mereka adalah orang-orang yang belum masuk Islam. Nah setelah peperangan Raden Banyak Tole kalah dia kabur ke selatan dan dikejar terus oleh tentara Pasir Luhur setelah itu ia lari ke timur hingga ke daerah Kebumen. Dan karena diikuti oleh rasa lelahnya dan rasa takutnya karena di kejar-kejar terus akhirnya ia meninggal di daerah petanahan. Nah setelah kabar kematian Raden Banyak Tole itu sampai Pasir Luhur sampai ke ayahnya yaitu Raden Banyak Blanak (Pangeran Senopati Mangkubumi) dan ia merasa kecewa. Dengan rasa

kekecewaan yang sangat dalam akhirnya pun Raden Banyak Blanak menjadi sakit-sakitan memikirkan anaknya yang harusnya ia masuk Islam malah murtad dan meninggal dalam keadaan tidak masuk Islam. Karena Raden Banyak Blanak tahu bahwa meninggal dalam keadaan murtad itu dosanya tidak diampuni oleh Gusti Allah, sehingga ia terus memikirkan anaknya dan merasa kecewa besar dan menjadi sakit-sakitan akhirnya pun ia meninggal. Nah karena meninggalnya Raden Banyak Blanak (Pangeran Senopati Mangkubumi) Syekh Maqдум Wali memanggil adiknya Raden Banyak Blanak yaitu Raden Banyak Glek. Ia dipanggil oleh Syekh Maqдум Wali untuk meneruskan perjuangan kakaknya yaitu ikut menyebarkan agama Islam, dan Raden Banyak Glek pun siap menerimanya dan setuju dan sanggup berjuang untuk meneruskan perjuangan kakaknya. Nah didalam pertengahan perjuangan Raden Banyak Glek, ia dipanggil ke Demak oleh Raden Patah dan ia diberi gelar juga yaitu Pangeran Senopati Mangkubumi II. Setelah itu ia pulang lagi ke Pasir Luhur dan bertemu Syekh Maqдум Wali dan melapor bahwa ia diberi gelar oleh Raden Patah, nah Syekh Maqдум Wali pun merasa senang karena senopatinya ada yang meneruskan. Setelah itu Raden Banyak Glek (Pangeran Senopati Mangkubumi II) meneruskan lagi perjuangan kakanya yaitu yang bernama Raden Banyak Blanak (Pangeran Senopati Mangkubumi I). Dan suatu ketika Raden Banyak Glek menghadap ke Syekh Maqдум

Wali dan meminta perjanjian yang sangat mudah yaitu nanti ketika ia berjuang dan ia meninggal ia ingin di kubur bersama didekat makam Syekh Maqдум Wali. Nah setelah itu Raden Banyak Glek berjuang lagi dan pada tanggal 2 Sya'ban (Penanggalan orang Jawa) Syekh Maqдум Wali meninggal. Dan tidak lama kemudian Pangeran Senopati Mangkubumi II juga meninggal, sesuai dengan janjinya yang disaksikan oleh warga maka meninggalnya Mangkubumi II di kubur bersama di dekat makam Syekh Maqдум Wali.

A: Apakah masih ada keturunan dari Syekh Maqдум Wali?

B: Tidak ada, karena pada zaman dahulu itu yang merawat atau mengurus makam Syekh Maqдум Wali adalah keturunan demang atau keluarga demang. Demang itu adalah keluarga Raja atau keluarga Mangkubumi. Nah semakin tahun ke tahun keluarga itu habis, ada sebenarnya tapi mereka merantau jauh, sehingga tidak bisa merawat. Nah setelah itu dulu makam ini di pasrahkan kepada masyarakat sini (desa Pasir) oleh keluarga demang itu. Setelah itu diterima oleh tokoh masyarakat desa Pasir dan mereka bermusyawarah yang akhirnya terbentuklah yayasan Syekh Maqдум Wali.

Nama : Kyai Zaeni Mubarak (Ketua Pengurus Makam Syekh Maqдум Wali)

Waktu : Selasa, 26 Maret 2024 pukul 11.00

Keterangan : A : Peneliti

B : Narasumber

A: Bagaimana latar belakang pengurus Makam Syekh Maqдум Wali?

B: Saya itu trah (silsilah) dari keniten mbah Mursidi, saya punya mbah buyut namanya mbah Mursidi yang dulunya santri di Kembaran. Beliau mengembara di daerah wetan sampai sana masih Hindu-Budha belum ada Islam nah mbah buyut saya yang pertama meng-Islamkan daerah Kembaran. Nah terus setelah saya mondok saya dapat Istri orang Pasir akhirnya saya mukim di desa Pasir ini. Moro Sepuh desa Pasir K.H Muhammad Romli, nah setelah beliau meninggal, mbah buyut saya lah yang meneruskan perjuangannya. Kalau di yayasan makam Syekh Maqдум Wali saya sebagai penasehat, ada 3 penasehat yaitu Kyai Sobri, Bapak saya K.H Romli, Drs. K.H. Mughni Labib Msi., nah saya mendapat amanah yaitu menjadi ketua yayasan Syekh Maqдум Wali. Ada 2 wakil ketua yayasan yaitu Bapak Miftahudin S.Ag dan Kyai Ahmad Mustofa itulah wakil ketuanya. Kemudian sekretarisnya Bapak wawan dan Bendaharanya bapak Latif dan H. Amron. Nah juru kunci itu di bawah yayasan dan yang mengangkat juga yayasan. Dan juru kunci membawahi bagian pembersih yang ada 6 orang dan Bapak M.

Jufri lah yang mengendalikan atau mengkoordinasikan setiap harinya. Juru kunci ada 2 yaitu Bapak Jufri dan Kyai Mudasir, tetapi Kyai Mudasir sudah meninggal. Pak Jufri mengangkat pembantu juru kunci 2 yaitu mantunya yang bernama pak Kholis dan yang kedua Bapak Suyudi merekalah pembantu Kunci. Sedangkan orang-orang yang berjualan di sekitar makam adalah warga grumbul pekuncen atau kampung NU (Nahdlatul Ulama). Ada makam yang terpisah juga masih di Karanglewas yang posisinya didekat jembatan jalan raya yaitu makam mbah Raden Maqдум Umar atau mbah Mbilung. Raden Maqдум Umar dalam sejarah tidak tercatat sebagai punggawa atau santrinya, karena mungkin juga dari demak. Kan para Maqдум biasanya dari para Wali, seperti Syekh Maqдум Ibrahim, nah nama-nama itu kan dari para Walisongo karena kurun waktunya sama-sama pada abad ke-15, seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Muria.

A: Apa yang masyarakat ketahui tentang Syekh Makqдум Wali?

B: Syekh Maqдум Wali kan utusan dari Pangeran Raden Patah. Itu kan Raden Patah adalah Raden Patah mendirikan Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa yang merdeka dari Majapahit dan yang mendukung membangun kerajaan Islam ya para Walisongo itu. Nah Syekh Makhdum Wali mendapat tugas dari Raden Patah untuk meng-Islamkan kerajaan Pasir Luhur yang agamanya masih Hindu-Budha. Nah setelah kedatangan dengan cara kontak bantin dulu sebelum bertemu

akhirnya bertemu secara langsung berdialog makannya menyatakan masuk Islam tanpa peperangan, ya karena metodenya dialog seperti para Walisongo metodenya dialog yaitu perang argumentasi. Nah kan keyakinan orang dulu Hindu-Budha, terus kedatangan Islam kan menjadi perdebatan karena meyakinkan keyakinan masing-masing, tapi setelah dengan dalil yang ada, dengan Al-Qur'an, itu kan fakta, kalah semua dengan innaddina 'indallahil islam, dengan dasar itu kan semua agama selain Islam bukan agama menurut Allah, tapi menurut Negara memang di akui, tetapi menurut Allah kan cuma Islam, nah itulah argument seperti itu yang membuat mereka kalah, karena dasarnya Al-Qur'an, nah itu kan kitabnya ada.

- A: Seberapa luas orang yang bangga dengan jasa Syekh Maqsum Wali?
- B: Sekarang Syekh Maqsum Wali sudah Nasional, kan buktinya kemarin orang-orang yang datang itu tidak hanya karesidenan Banyumas. Seperti dari Surabaya, dari Banten, termasuk Ash-Shiddiqiyah itu Jakarta punya pondoknya Dr. K.H. Noer Muhammad Iskandar, SQ. itu bisa sampai 8 bus, kalau menjelang bulan Ramadhan atau Sya'ban itu. Dan sampai sekarang Gus Aris pun masih biasa ziarah biasanya bawa Bus 5 sampai ke Banyuwangi, kebiasaan ziarah di Syekh Maqsum Wali dari zaman Abahnya Kyai Noer Iskandar. Begitulah Syekh Maqsum Wali menjadi nasional karena acara Khaul itu kan juga pengajian Khaul acara 2 Sya'ban.

A: Bagaimana pemahaman masyarakat karanglewas tentang ajaran Syekh Maqsum Wali?

B: Yang dipahami yaitu bahwa ajaran-ajaran rahmatan lil 'alamin, jadi menghargai sesama beda agama, saling menghormati, toleransi, ya sampe sekarang jadi budaya-budayanya merangkul bukan memukul. Dan saling menghargai walupun beda keyakinan, nah itu sifat rahmatan lil 'alamin kan seperti itu, jadi tidak pandang bulu harus Islam fanatik tidak, yang jelas Ahlussunnah wal Jama'ah kalau sekarang ya bahasanya, tetapi kalau dulu kan rahmatan lil 'alamin, kalau dulu seperti abah Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 baru ada NU begitu kan, nah mbah Hasyim sendiri kan juga pahamnya dari para Walisongo yang rahmatan lil 'alamin itu, maka karena ada kepentingan di Amerika sehingga membentuk namanya aliran wahabiyah itu yang di Saudi Arab kan. Ya itu mau menghancurkan Ahlussunnah wal jama'ah sehingga khawatir Indonesia nanti diserang atau dihancurkan paham Ahlussunnah maka harus terbentuklah organisasi untuk mengkoordinasi seluruh Kyai-kyai yang ada atau Ulama-ulama dulu, jadi untuk membentengi Akidah Wahabiyah yang muncul di Saudi. Dan juga disini jadi ada kampung warga NU.

A: Apa ciri khas tradisi atau budaya yang masih dijalankan?

B: Yang jelas Sadran itu masih dilaksanakan. Sadran itu kalau dari dulu kan membagikan atau sedekah kepada tetangga begitu kan, ciri khas makanannya itu dari ayam kampung yang hitam. Kalau disini namanya pindang, cara masakanya seperti gulai nanti ditaruh atau dicampur ikan klewek yang akan menjadikan warna hitam, nah seperti itulah nyadran oleh orang-orang sini ke makam, membawa makanan nanti berdoa dan dimakan bersama begitu, itu Sadranan dan sekarang masih. Karena kita seriap acara khaul jatuhnya pada 2 Sya'ban masehinya itu berpindah-pindah, dan kalau pas itu kita pasti bikin masakan khas Sadran disitu yaitu acara Sadran ya Tahlil meminta keberkahan di bulan Rajab dan Sya'ban untuk bisa sampai ke Ramadhan. Dan acaranya ya dari dulu sampe sekarang ya masih dijalankan.

A: Apa saja budaya Syekh Maqhdum Wali yang masih ada?

B: Secara turun temurun itu ya ada Shalawatan, dan Al-Barzanji tapi yang model kuno yang nge-lead tinggi-tinggi itu sampe sekarang kita masih penggunaan bukan yang sekarang, jadi yang dulu bukan yang khatur, kan kalau yang khatur itu yang baru dari Yaman. Budaya yaman kan masuk kesini yang Hadrah itu kan Simthud Durrar namanya kan, kalau kita itu Al-Barzanji. Selanjutnya kalau di Pasir Wetan itu ada menceritakan sejarahnya Syekh Maqhdum Wali disitu menggunakan Pakem yang di Syi'ir kan begitu. Dahulu kalau orang sekitar Pasir dalam menceritakan ada yang salah atau keliru nanti ada muncul macan

putih besar, tetapi itu dulu dan namanya Kidung Syekh Makhдум Wali. Nah itu dalam menceritakan tarekh lah cara bahasa Islamnya itu Tarekh sejarahnya Syekh Makhдум Wali.

A: Apakah ada peninggalan atau sejarah seperti manuskrip Syekh Maqđum Wali?

B: Lah itu memang apa ya bahasanya karena dulu saya pernah mencari dokumen-dokumen itu ternyata banyak yang dibawa ke Belanda. Zaman penjajahan dulu banyak dokumen kerajaan-kerajaan dibawa kesana, beberapa tahun kemarin kalau tidak salah masuk ada keris yang diserahkan ke Pak Jokowi, kan itu dari museum Belanda Netherland. Karena penjajah zaman dulu kan seperti itu mengambil barang-barang yang berharga dibawa kesana termasuk dokumen-dokumen sejarah pada dibawa kesana. Saya pernah ke tempatnya pak Tohari budayawan Banyumas itu kang Tohari anaknya kan disana Kuliah di Netherland Belanda. Kalau tinggalan secara teknologi di Pasir itu termasuk daerah kami ini mayoritas mengelola bahan-bahan ke-emasan. Itu emas lantakan menjadi kalung, gelang, anting, justru ini juga warisan dari Wali. karena saya sering ziarah para Wali kalau di daerah Gresik tepatnya Sunan Giri disitu banyak ke-emasan atau kerajinan emas. Nah itu kan juga peninggalan dari para Wali, itu teknologi. Kalau di Pasir Kulon sini daerah emas, kalau di Pasir Wetan itu besi, zaman dulu kan ada korek api dari daerah pasir terkenalnya korek jlet pakai kapas dan

bahan bakar bensin itu kan sekarang pakainya korek gas, dulu kan korek api yang terbuat dari besi itu terkenal dari Pasir, dan itu kan termasuk teknologi dan para Wali yang bawa seperti itu, ada persamaan si sama para Wali-wali. Seperti tadi disana Sunan Giri itu ke-emasan disini juga ke-emasan lah itu kan teknologi zaman dulu. Nah itulah bukti tinggalan dari Syekh Maqdam Wali.

A: Apakah ada keterkaitan dengan salah satu dari Walisongo?

B: Ya otomatis ada karena yang mendirikan kerajaan Demak itu Walisongo termasuk Sunan Kalijaga itu juga didalam sejarah kan bisa beberapa versi. Termasuk Sunan Kalijaga ini punya murid diantara yang di daerah Syekh Khaton, Khaton itu di daerahnya mbah Dimiyati saya pernah ziarah kesana lha itu diantara murid-muridnya, satu Syekh Khaton, Syekh Maqdam Wali, dan satu lagi di pesisir laut mbah Abdullah Mudzakir, nah itu salah satu dari tiga itu muridnya Sunan Kalijaga, nah itu ada cerita versi yang seperti itu.

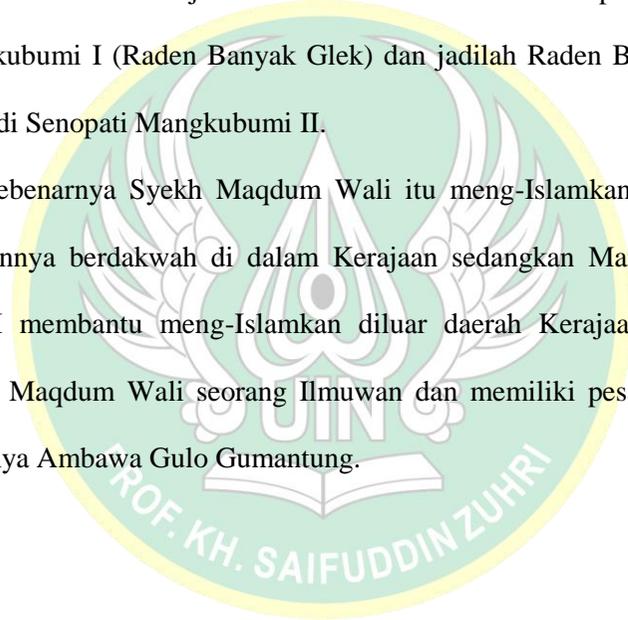
A: Kisah Syekh Maqdam Wali yang masih dikenang sampai sekarang?

B: Ada yaitu dialog batin, karena zaman dahulu belum ada handphone tetapi mereka sudah bisa mengobrol jarak jauh, sebenarnya kalo orang zaman sekarang mempelajari itu bisa, tetapi karena zaman sekarang dengan membeli handphone kan sudah bisa mengobrol jarak jauh. Kalau dulu kan belum ada elektronik seperti radio saja belum ada, tetapi mereka sudah bisa berkomunikasi jarak jauh. Nah makannya itu

tadi segala sesuatu harus di musyawarahkan jangan pakai kekerasan, lha itu ajaran para Wali seperti itu, makannya Rahmatan lil 'alamin itu kan sangat mencakup luas, tidak membunuh. Hanya karena berbeda pendapat harus dengan perang atau beda agama harus perang kan tidak. Dan tetapi harus buktikan dengan perbuatan, dengan amaliah, itu yang menjadi mereka menarik, orangnya baik dermawan, peduli, itulah yang menjadi daya tarik, orang-orang akan tertarik karena sering dikasih ceramah, dirangkul maka mereka akan tertarik dengan sifat-sifat seperti itu kan, nah itu kan otomatis “loh kok ajaran saya ngga begitu ya” karena mereka akan berubah keyakinan karena ada yang lebih baik. Makannya utama-utamanya ilmu adalah ilmu perilaku, sekarang secanggih apapun ilmunya kalau perilakunya buruk ya tidak akan dijadikan contoh dan tidak akan menarik sama sekali, ilmu ya amal nah itu ajaran para Wali ya seperti itu, dikiranya ilmiah saja tetapi mereka mengamalkan. Nah kalau Wali kan mempunyai karomah atau dikasih karomah, sedangkan kalau Nabi mukjizat, dan kalau Ulama-ulama mangunah begitu kan. Nah karomah Syekh Maqsum Wali sebenarnya banyak tetapi saya yang jelas ada salah satu kejadian saat pangeran Mangkubumi I (Raden Banyak Blanak) dikubur hidup-hidup oleh anaknya (Raden Banyak Tole) sehingga dikubur itu masih dalam keadaan hidup, tetapi yang di demak (Raden Patah) mendengar dengan cara dialog batin dengan Mangkubumi I (Raden Banyak Blanak)

akhirnya Raden Patah berdialog batin dengan Syekh Maqdam Wali yang di Pasir Luhur. Kenapa berdialog Batin dengan Raden Patah karena dia lah yang memberi gelar Senopati Mangkubumi I. Akhirnya setelah Syekh Maqdam Wali berdialog batin dengan Raden Patah ia merebut kembali daerah yang dikuasai anaknya Mangkubumi I (Raden Banyak Tole) dia kan tidak mau masuk Islam. Dan akhirnya direbut kembali daerah kerajaan tersebut dan diberikan kepada adiknya Mangkubumi I (Raden Banyak Glek) dan jadilah Raden Banyak Glek menjadi Senopati Mangkubumi II.

Jadi sebenarnya Syekh Maqdam Wali itu meng-Islamkan atau cara kasarannya berdakwah di dalam Kerajaan sedangkan Mangkubumi I dan II membantu meng-Islamkan diluar daerah Kerajaan. Dan dia Syekh Maqdam Wali seorang Ilmuwan dan memiliki pesantren yang namanya Ambawa Gulo Gumantung.



Lampiran 2

Dokumentasi Kegiatan Observasi dan Wawancara



(Dokumentasi dengan Bapak Jufri selaku Juru Kunci di Makam Syekh Maqдум Wali)



(Dokumentasi dengan Kyai Zaeni Mubarak selaku Ketua Pengurus Makam Syekh Maqдум Wali)



(Dokumentasi tempat Ziarah Syekh Maqsum Wali)



(Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Nur Hidayat dan Bapak Aziz selaku guru SMK Ma'arif NU 2 Karanglewas)



(Dokumentasi dengan Bu Lili selaku Pedagang di sekitar Makam Syekh Maqдум Wali)



(Dokumentasi dengan Bapak Misro selaku Pedagang di Sekitar Makam Syekh Maqдум Wali)



(Dokumentasi dengan siswa SMK Ma'arif NU 2
Karanglewas)



(Dokumentasi dengan Bu Alifah selaku Pedagang di sekitar
Makam Syekh Maqдум Wali)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurul Asyhadi
2. Nim : 1717502034
3. Tempat/Tgl. Lahir : Semarang, 23 Desember 1999
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama ; Islam
6. Alamat Rumah : Ciberem RT 001/002 Sumbang
7. Nama Ayah : Muhammad Askowi
8. Nama Ibu : Sustiyah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Ciberem, 2011
2. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Ma'arif NU 1 Sumbang, 2014
3. SMA/SMK, tahun lulus : SMK Dewantara Sumbang, 2017
4. S1, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya tanpa mengurangi, menambahi, atau memanipulasi sedikitpun.

Purwokerto, 13 Mei 2024



Nurul Asyhadi
NIM. 1717502034